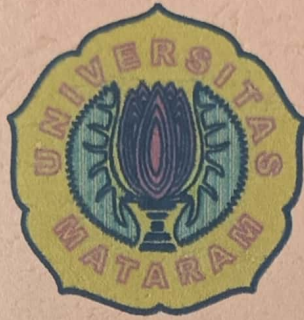


Kode>Nama Rumpun Ilmu: 521/Illmu Linguistik

**LAPORAN AKHIR
TAHUN
PENELITIAN PRODUK TERAPAN**



JUDUL PENELITIAN

**IDENTIFIKASI DAN KODIFIKASI DIALEK BAHASA SASAK
STANDAR DALAM BACA TULIS MATA PELAJARAN BAHASA SASAK :
PENGEMBANGAN BUKU AJAR MUATAN LOKAL BERBASIS
BAHASA STANDAR**

Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun

Tim Peneliti:

Drs. Khairul Paridi, M.Hum. NIDN : 0031126094 (Ketua Peneliti)

Dr. Sudirman Wilian, M.A. NIDN : 0005055912 (Anggota 1)

Drs. I Nyoman Sudika, M.Hum. NIDN: 0031126225 (Anggota 2)

UNIVERSITAS MATARAM

NOVEMBER 2017

**LAPORAN AKHIR
TAHUN
PENELITIAN PRODUK TERAPAN**



JUDUL PENELITIAN

**IDENTIFIKASI DAN KODIFIKASI DIALEK BAHASA SASAK
STANDAR DALAM BACA TULIS MATA PELAJARAN BAHASA SASAK :
PENGEMBANGAN BUKU AJAR MUATAN LOKAL BERBASIS
BAHASA STANDAR**

Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun

Tim Peneliti:

Drs. Khairul Paridi, M.Hum. NIDN : 0031126094 (Ketua Peneliti)

Dr. Sudirman Wilian, M.A. NIDN : 0005055912 (Anggota 1)

Drs. I Nyoman Sudika, M.Hum. NIDN: 0031126225 (Anggota 2)

UNIVERSITAS MATARAM

NOVEMBER 2017

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : IDENTIFIKASI DAN KODIFIKASI DIALEK BAHASA SASAK STANDAR DALAM BACA TULIS MATA PELAJARAN BAHASA SASAK : PENGEMBANGAN BUKU AJAR MUATAN LOKAL BERBASIS BAHASA STANDAR

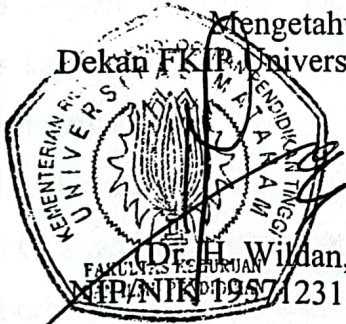
Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : DRS. KHAIRUL PARIDI, M.HUM.
Perguruan Tinggi : Universitas Mataram
NIDN : 0031126094
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Nomor HP : 081338148623
Alamat surel (e-mail) : lemlit_unram@yahoo.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : Dr. Drs SUDIRMAN M.A
NIDN : 0005055912
Perguruan Tinggi : Universitas Mataram

Anggota (2)
Nama Lengkap : Drs. I NYOMAN SUDIKA M.Hum.
NIDN : 0031126225
Perguruan Tinggi : Universitas Mataram

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 51,800,000
Biaya Keseluruhan : Rp 200,530,000

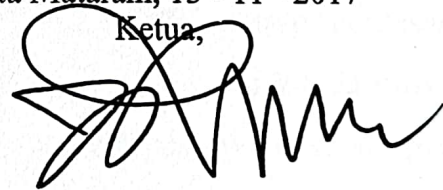
Mengetahui,
Dekan FKIP, Universitas Mataram



(Drs. H. Wildan, M.Pd.)
NIP/NIK 195712311983031037

Kota Mataram, 13 - 11 - 2017

Ketua,



(DRS. KHAIRUL PARIDI, M.HUM.)
NIP/NIK 196012311987031018

Menyetujui,
Ketua LPPM Universitas Mataram



(Muhammad Ali, Ph.D.)
NIP/NIK 197207271999031002

RINGKASAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru dan siswa-siswa dalam pembelajaran muatan lokal Bahasa Sasak di Kota Mataram adalah tidak adanya standarisasi dialek dan pedoman tata tulis dalam bahasa Sasak yang harus dipedomani dalam penulisan, pencetakan, dan pembelajaran bahasa Sasak di Kota Mataram maupun di seluruh Lombok. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkodifikasi salah satu dari beberapa dialek yang paling berterima dan paling *feasible* untuk dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip perencanaan bahasa. Pada tahap berikutnya, penelitian juga dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan daya serap siswa sekolah menengah di Kota Mataram tentang teks bacaan Bahasa Sasak yang didesain dalam sillabus dan Bahan Ajar Mulok yang disiapkan menggunakan salah satu dialek yang akan distandarisasi. Dari hasil survei tentang pendapat guru, pengawas, dan masyarakat mengenai perlunya standarisasi dan kodifikasi tata tulis muatan lokal bahasa Sasak ini, 90% dari 62 responden menyatakan setuju, 8% tidak setuju dan 2% tidak tahu. Adapun mengenai pilihan dialek yang akan digunakan sebagai dialek standar, 50% responden memilih dialek Pejanggik (BSPjk) dan 47% memilih dialek Selaparang (BSS) sebagai dialek standar bahasa Sasak. Dari hasil survei juga diperoleh informasi bahwa berdasarkan pengukuran skala likert melalui rentangan indeks skala 1-5 (1=sangat tidak setuju-5=sangat setuju), hasil analisis dari 12 butir pernyataan yang diajukan menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju dengan apa yang diajukan dalam pernyataan sikap mereka, yang berarti pula bahwa sikap mereka lebih dari positif berdasarkan rentangan skor 4,16 - 4,52. Berkenaan dengan ancangan kodifikasi dan standarisasi dari hasil analisis perbandingan antar tiga dialek utama yang dideskripsikan semua peserta FGD sepakat bahwa BSS merupakan proto bahasa Sasak yang direkonstruksi melalui berbagai analisis aspek gramatika dari ketiga dialek. Beberapa alasan yang dapat dikemukakan untuk pemilihan tersebut adalah sebagai berikut: **Pertama**, tidak dapat disangkal bahwa tampaknya berbagai macam bentuk klitik pronomina yang terdapat dalam berbagai pola kalimat BSPjk dan BSPjt dapat diasumsikan berasal dari BSS sebagai 'induk' bahasa Sasak atau Proto Bahasa Sasak, walaupun dalam beberapa struktur BSPjk dan BSPjt lebih mirip atau sama dengan struktur Bahasa Indonesia sebagaimana tertera dalam Tabel 5.3.1a,

a. Wah beng ku ia kepeng no ngoneq. → BS-Selaparang

aspek V S IO* DO* det adv.

‘Sudah kasi aku dia uang itu tadi.’

Wah kə beng nia kepeng no oneq. → BS-Pejanggik

aspek S V IO DO det adv.

Wah kə beng’n kepeng no oneq. → BS-Pujut

‘Sudah aku kasi dia uang itu tadi.’ Saya sudah berikan uang itu ke dia tadi’.

b. Mele aku ngaken apel masi. → BS-Selaparang

V S V O conj.

‘Mau saya makan apel juga.’

Aku meleng’k kaken apel masih.

S V kltk V O conj.

Saya mau kltk makan apel juga.

(*catatan: IO = indirect object, DO = direct objek)

Oleh karena struktur kalimat pada BSS tampak lebih berterima dari segi kejelasan pengucapan (artikulasi) pronominanya, maka disusulkan bahwa bentuk inilah yang menjadi standar penulisannya dalam tata tulis kalimat bahasa Sasak, walaupun dapat juga seperti BSPjk namun dengan pronomina yang utuh, tidak diringkas seperti pada (c):

- Wah aku ketoq jok balena rubin/uwiq, dan bukan*
- Wah’k ketoq jok balen rubin/uwiq, dan buka pula menjadi*
- Wak ketoq jok balen uwiq.*

Kedua, oleh karena didalam BSS tidak mengenal bentuk kalimat pasif yang ditandai dengan pemarkah pasif /sim/, /sin/, /mum/ maka perlu standarisasi dan kodifikasi bentuk yang lebih mirip atau serupa dengan prefix /di/ dalam bahasa Indonesia.

- Plentongna acong ino isiq Amir, atau Acong no teplentong isiq amir.*
- Teboyaq side isiq pak Kepala oneq, atau Side teboyaq isiq pak Kepala oneq.*
- Baitangna aku rapotku isiq Papuk ku, atau Tebaitang aku rapotku isiq Papuqku.*

Walaupun secara pragmatis dalam percakapan sehari-hari bentuk manapun dapat digunakan, namun dalam tata tulis buku ajar **perlu** atau bahkan **harus** ada pedoman dalam penulisan sehingga hanya ada satu dialek standar tata tulis yang dapat dimengerti dan digunakan secara umum oleh seluruh kelompok penutur dari berbagai strata sosial di seluruh Pulau Lombok. Hal ini dilakukan, bukan saja karena dalam rangka kebakuan atau standarisasi itu sendiri, tetapi juga dari segi sisi ekonomi jika ada satu standar, maka tidak perlu membuat dan mencetak berbagai buku dalam berbagai dialek, karena malah akan memperparah dan mempertajam perbedaan itu sendiri. Selain itu, secara teori dalam rangka pemertahanan bahasa jika bahasa itu dapat ditulis untuk berbagai keperluan komunikasi, sastra, dan buday serta dapat didokumentasikan maka apabila suatu saat kelak bahasa ini sudah tidak dipakai lagi maka, paling tidak, jejak dan keberadaan bahasa ini dapat dipelajari oleh generasi mendatang.

Ketiga, dalam hal pemakaian kata /saq/ atau /siq/ ‘yang’ sebagai bentuk pronomina relatif (relative pronoun) dalam klausa ajektiva, dapat digunakan kedua duanya, bergantung pada kebiasaan dan dialek asal masyarakat pengguna bahasa itu. Sebagai perbandingan dalam Bahasa Inggris misalnya, untuk makna yang sama dapat digunakan beberapa kata, seperti *which*, *that*, *who* atau *whom* yang bergantung pada nomina yang dirujuk. Dengan demikian, misalnya dalam BSS dapat digunakan;

Sai pinaq kelambi saq kadune isiq Amri no?

Siapa yang membuat baju yang dipakai oleh Amri itu?

Bandingkan dengan dialek Pejanggik/Pujut

Sai pinaq tangkong saq mun kawih isiq Amri no?

Keempat, dari contoh-contoh pemendekan dan penyederhanaan (*simplification*) beberapa bentuk kata pada BSPjk dan BSPjt yang berupa pronomina klitik, aspek, kala, dll dapat dipastikan bahwa bentuk-bentuk tersebut berasal dari bentuk Proto BSS, seperti diringkas pada dua tabel berikut:

Transformasi Bentuk Klitik Pronomina

Orang	BSS	BSPjk/BSPjt
1	<i>aku</i>	<i>-k</i>
2	<i>kamu/</i>	<i>-m</i>

	<i>wah ante</i> <i>wah side</i>	<i>wah'm</i> <i>wah'm side</i>	<i>wam</i>
3	<i>wah ia</i>	<i>wah'n</i>	<i>wan</i>
1+3 (inklusif interlokutor)	<i>wah ita/ite</i>	<i>wah't</i>	<i>wat</i>
1+3 (eksklusif interlokutor))	<i>wah kami</i>	-	-

Demikian pula dengan bentuk /yak/ 'akan', transformasi serupa dengan /wah/ juga terjadi sebagaimana pada tabel berikut.

Transformasi bentuk /yaq/jaq/ 'akan'

Orang	BSS	BSPjk	BSPjt
1	<i>gin ku</i>	<i>yak/jak ku</i>	<i>yak'</i>
2	<i>gin meq</i> <i>gin bi</i> <i>gin da</i>	<i>yaq/jaq'm</i> - <i>side ya'm /</i> <i>jaq'm</i>	<i>yam</i> - <i>yam</i>
3	<i>wah ia</i>	<i>wah'n</i>	<i>wan</i>
1+3 (inklusif interlokutor)	<i>wah ita/ite</i>	<i>wah't</i>	<i>wat</i>
1+3 (eksklusif interlokutor))	<i>wah kami</i>	-	-

Oleh karena itu, para peserta FGD dapat memahami bahwa bentuk-bentuk klitik pronomina, aspek; dan beberapa bentuk lain yang tidak dapat diuraikan disini yang digunakan dalam dialek BSPjk dan BSPjt sesungguhnya berasal dari Proto Sasak seperti yang ditemukan bentuknya pada BSS.

Kata kunci: kodifikasi, standarisasi, dialek bahasa Sasak, bahan ajar mulok

PRAKATA

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt atas berkat dan rahmat-Nyalah penelitian tahun pertama ini yang berjudul “Identifikasi dan Kodifikasi Dialek Bahasa Sasak Standar dalam Baca Tulis Mata Pelajaran Bahasa Sasak: Pengembangan Buku Ajar Muatan Lokal Berbasis Bahasa Standar” dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Dalam kegiatan penelitian ini sudah tentu banyak tantangan dan hambatan yang dialami, namun atas bantuan dari berbagai pihak maka hambatan penelitian ini dapat teratasi. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Mataram
2. Dekan FKIP Universitas Mataram
3. Kepala Dinas Pendidikan Kota Mataram
4. Kasi Pendidikan Dasar dan Menengah Dinas Pendidikan Kota Mataram
5. Semua Responden yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam penelitian ini.

Dalam laporan penelitian ini disadari masih banyak terdapat kekurangan atau kelemahan. Untuk itu, masukan dan saran dari pembaca yang konstruktif sangat peneliti harapkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pemerhati bahas Sasak dan khususnya bagi guru-guru pembina/pengajar muatan lokal bahasa Sasak di Kota Mataram..

Tim Peneliti

Ketua,



Drs. Khairul Paridi, M.Hum

NIP. 19601231 1987030 1 018

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Pengesahan	i
Ringkasan	ii
Prakata	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Lampiran	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Masalah Penelitian.....	3
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Rasionalisasi Pengkodean (Kodifikasi) Bahasa dalam Rangka Perencanaan Bahasa	5
2.2. Proses Perencanaan Bahasa: Seleksi, Kodifikasi, Implementasi dan Elaborasi	7
2.3. Aspek-Aspek Perencanaan Bahasa	9
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
3.1. Tujuan Penelitian	11
3.2. Manfaat Penelitian	11
3.3. Temuan/Inovasi yang Ditargetkan	11
BAB 4 METODE PENELITIAN	
4.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	13
4.2. Setting, Populasi dan Sampel Penelitian	13
4.3. Metode Pengumpulan Data	14
4.4. Metode Analisis Data	15
BAB 5 HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	
5.1. Data Hasil Kuesioner Survei	18
5.2. Sikap Bahasa	20

5.3. Ancangan Kodifikasi Bahasa Sasak	22
5.3.1. Pola Dasar Subyek-Predikat dan Klitik Pronomina pada 3 Dialek	25
5.3.2. Struktur Kalimat Pasif	29
5.3.3. Struktur Klausa Keterangan	30
5.3.4. Struktur Kalimat Perintah	32
5.3.5. Konstruksi Kalimat Tanya	32
5.3.6. Kala (Tense), Aspek dan Modalitas dalam Bahasa Sasak	34
 BAB 6 RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	 37
 BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1 Kesimpulan	38
7.2 Saran	43
 DAFTAR PUSTAKA	 44

DAFTAR TABEL

Tabel 4.2: Jumlah Sekolah di Kota Mataram Tahun 2012	13
Tabel 5.1: Rerata skor sikap responden terhadap masing-masing pernyataan (N=62)	21
Tabel 5.3a: Jumlah Responden terhadap masing-masing contoh tuturan Dalam dialek yang diberikan (N=62)	24
Tabel 5.3b: Pilihan responden dalam persentase	24
Tabel 5.3.1a: Pola dasar Subyek Predikat dan Klitik Pronomina pada 3 Dialek	26
Tabel 5.3.1b: Perubahan Morfosintaksis pada BSPjk dan BSPjt	27
Tabel 5.3.1c: Struktur Kalimat pada Kata Kerja Tertentu	28
Tabel 5.3.2a: Struktur Kalimat Pasif	30
Tabel 5.3.3: Perbedaan struktur klausa keterangan antar tiga dialek	31
Tabel 5.3.4: Struktur Kalimat Perintah	32
Tabel 5.3.5: Struktur Kalimat Tanya	33
Tabel 5.3.6: Kala (Tense), Aspek, dan Modalitas	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian	46
Lampiran 2: Surat Kontrak Penelitian	55
Lampiran 3: Bahan FGD/ Seminar Hasil Penelitian	62
Lampiran 4: Foto FGD Penelitian	76

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai akibat ditetapkannya kedudukan satu atau dua bahasa sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara atas bahasa atau bahas-bahasa yang lainnya dalam sebuah negara, maka timbullah masalah bahasa-bahasa daerah dan masalah bahasa asing. Ketiga jenis bahasa itu harus mempunyai perencanaan dan perumusan perencanaan termasuk perencanaan kedudukan atau status, termasuk pula terhadap bahasa daerah di Indonesia. Melihat kondisi bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang semakin lama semakin memprihatinkan dari segi pemakaiannya, termasuk bahasa Sasak di Lombok, maka perlu dilakukan upaya-upaya untuk mempertahankannya melalui perencanaan yang matang, termasuk upaya pembakuan tata cara penulisannya, baik melalui penulisan aksara latin atau menggunakan aksara yang sudah dikenal dalam masyarakat Sasak, yaitu Jejawan (turunan dari aksara Jawa). Hal ini sudah sewajarnya dilakukan mengingat eksistensi bahasa daerah sudah dijamin untuk dilindungi di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Hal ini sejalan dengan apa yang dideklarasikan oleh PBB tentang Deklarasi Universal Hak-hak Azasi manusia, termasuk didalamnya bahasa sebagai salah satu kriteria yang mungkin tidak dapat digunakan sebagai alat pendiskriminasian (Spolsky, 2004).

Pada tahun 1957, Convensi Organisasi Buruh Sedunia No. 107 tentang perlindungan terhadap penduduk asli menghadiahi anak-anak dari kelompok penduduk tersebut untuk mendapatkan hak pendidikan dasar (membaca dan menulis) dalam bahasa ibu mereka atau dalam bahasa yang paling banyak digunakan, termasuk pula hak “transisi yang progressif” dari bahasa ibu ke bahasa resmi dan cara-cara mempertahankan bahasa daerah. Kemudian Convensi UNESCO, organisasi pendidikan dan kebudayaan PBB, tahun 1960 mengenai diskriminasi dalam dunia pendidikan mengijinkan didirikannya sistem pendidikan yang terpisah secara sukarela, yang menawarkan pendidikan menurut kehendak orangtua murid, termasuk penggunaan bahasa ibu mereka, sepanjang tidak menghalangi anggota masyarakat minoritas belajar kebudayaan dan bahasa masyarakat secara keseluruhan.

Dalam kajian sejarah bahasa-bahasa dan kebudayaan di dunia, banyak bahasa dan bangsa yang berkembang di dunia didukung oleh kemajuan dan perkembangan bahasa yang dipakainya. Tidak dapat dipungkiri bahwa karena bahasalah suatu kebudayaan dapat hidup dan berkembang. Menurut Alwood dan Hendrikse (2003), bahasa-bahasa yang berasal dari benua Eropa berkembang pesat karena perencanaan korpusnya yang kuat. Lebih-lebih jika bahasa yang ada pada kebudayaan tersebut memiliki aksara atau transkripsi tulisan sendiri, maka akan semakin tinggi pula nilai kebudayaan pada bangsa yang menjadi pemilik bahasa tersebut. Sebab, sebagaimana dikatakan Wahab (2011: 165), “melalui aksara dan bahasa pada kebudayaan itulah segala pola pikir, keyakinan, dan perilaku pemiliknya terekam untuk dipelajari dan kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya, tanpa batas ruang dan waktu”. Namun, masalahnya adalah tidak semua suku bangsa di dunia memiliki aksaranya sendiri untuk mendukung pengembangan bahasa dan kebudayaannya, karena memang banyak suku bangsa yang tidak memiliki aksaranya sendiri. Tidak banyak pula bahasa yang dimiliki suatu suku bangsa atau suatu kelompok etnis dapat mengkodifikasi bahasa yang dimilikinya. Kalaupun ada, namun tidak dikembangkan menggunakan aksaranya sendiri karena alasan kepraktisan, keefisienan, dan ketidaklengkapan, atau bahkan mungkin karena kealpaan para pemilik bahasa itu sendiri. Termasuk di dalam hal ini adalah aksara-aksara yang ada pada, misalnya, Bahasa Jawa, Bahasa Bali, dan Bahasa Sasak, Bahasa Minang, Bahasa Bugis, dll.

Akan tetapi, dalam konteks pengembangan bahasa-bahasa daerah di Indonesia tidak semua bahasa-bahasa daerah itu telah mengembangkan kodifikasi keaksaraan dalam baca tulis bahasa daerah itu, walaupun menggunakan huruf latin. Sebagai akibatnya secara tidak sadar, bangsa-bangsa atau suku bangsa yang tidak memiliki atau mengembangkan kodifikasi bahasanya sendiri sebagai alat pendukung kemajuan peradabannya lambat laun akan mengalami keterdesakan bahasa dan budayanya, bahkan bukan tidak mungkin bangsa tersebut akan merasa seperti bangsa atau suku bangsa yang ‘inferior’ secara kebudayaan. Tentu ada berbagai macam alasan, baik secara politis, ekonomis, maupun praktis, mengapa suatu bangsa atau suku bangsa mengadopsi pemakaian aksara bahasa lain sebagai kode bahasa resmi atau bahasa formal negara. Hal ini mengingatkan bahwa di dalam bahasa dan melalui bahasalah banyak terungkap intisari dari budaya-budaya yang ada di dalam suatu masyarakat (*language as a core value of culture*).

Bahasa Sasak adalah salah satu dari sekian banyak bahasa daerah di Indonesia yang masih banyak tertinggal dari segi pengembangan kodifikasi dan standarisasi penulisannya.

Hal ini disebabkan, pertama banyaknya varian-varian atau dialek-dialek bahasa Sasak itu sendiri yang terdapat di dalam kelompok-kelompok penutur bahasa Sasak, sehingga masing-masing penulis buku ajar tampaknya menggunakan dialek dirinya sendiri sebagai acuan 'standar' penulisan meskipun sudah ada wadah perkumpulan semisal Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kedua, sampai sejauh ini belum pernah dilakukan kongres bahasa Sasak sebagai wadah berkumpul untuk membicarakan perkembangan bahasa dan kebudayaan Sasak, termasuk membicarakan sistem tata tulisnya. Maka tidak mengherankan jika sampai saat ini dapat kita temukan banyaknya bacaan dalam buku-buku mata pelajaran Bahasa Sasak muatan lokal yang dipakai pada sekolah-sekolah di Kota Mataram dengan beragam dialek yang digunakan, yang tentu saja dapat menyulitkan siswa dalam mempelajarinya, terutama bagi mereka (atau orangtua mereka) yang bukan berlatar penutur dari dialek yang dipakai, atau mereka yang bukan penutur bahasa Sasak. Dalam buku Reramputan Bahasa Sasak yang ditulis oleh Lalu Azhar, misalnya, beberapa bacaan yang disajikan 'terpaksa' menggunakan beberapa transliterasi beberapa dialek, yaitu dialek Pejanggik, dialek Selaparang, dan dialek Pujut. Namun, tampaknya belum disadari bahwa dengan menggunakan beberapa ragam itu justru akan membuat siswa berfikir bahwa ragam bahasa yang dipakai atau digunakannyalah yang 'paling benar', tanpa disadari bahwa hal itu berpengaruh terhadap ketidakajegan (ketidak-konsistenan) dan tidak adanya standarisasi dalam satu tata tulis yang harus dipedomani.

Oleh karena itu untuk menjembatani dan mencari solusi terhadap permasalahan di atas perlu dicarikan jalan untuk menemukan model keseragaman tata tulis menulis yang baku dalam bahasa Sasak itu.

1.2. Masalah Penelitian

- a. Bagaimana pendapat para guru-guru mata pelajaran Muatan Lokal Bahasa Sasak yang ada di Kota Mataram mengenai standarisasi salah satu dialek yang ada dalam Bahasa Sasak?
- b. Dialek bahasa Sasak yang manakah yang paling mudah dan paling cocok untuk dikodifikasi dan diadopsi sebagai dialek Standar dalam baca tulis buku pelajaran bahasa Sasak sebagai bahan pelajaran muatan lokal di Sekolah-Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah di Kota Mataram?

- c. Sejauh manakah para siswa sekolah dasar dan sekolah menengah di Kota Mataram memahami teks bacaan dalam salah satu dialek yang akan dipilih sebagai pilot proyek standarisasi baca tulis Bahasa Sasak?

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Rasionalisasi Pengkodean (Kodifikasi) Bahasa dalam Rangka Perencanaan Bahasa

Berdasarkan perbedaan antara bahasa sebagai sebuah sistem kebahasaan yang otonom dan bahasa sebagai lembaga sosial, ahli bahasa berkebangsaan Jerman Heinz Kloss (1967, 1969), membedakan dua jenis mendasar perencanaan bahasa, yaitu **perencanaan korpus** bahasa atau **kode bahasa** dan **perencanaan status (kedudukan)** bahasa. Yang pertama, perencanaan korpus, berkenaan dengan struktur internal bahasa. Sedangkan yang kedua, mengacu pada semua upaya yang dilakukan untuk mengubah pemakaian dan fungsi bahasa (atau variasi bahasa) dalam suatu masyarakat, biasanya didasarkan atau disesuaikan dengan keputusan-keputusan pemerintah dalam rangka kebijakan nasional atau daerah bidang bahasa. Berdasarkan kedudukannya beberapa negara membedakan antara bahasa nasional dan bahasa negara karena sumber yang berbeda. Sebagai contoh, kedudukan Bahasa Indonesia yang semula bahasa minoritas (bahasa Melayu) kemudian terangkat sebagai bahasa nasional mempunyai dasar yang bersumberkan sejarah. Peristiwa itu tampaknya dialami pula oleh bahasa Swahili yang semula hanya bahasa minoritas kemudian menjadi bahasa nasional bangsa Tanzania.

Perencanaan **korpus** atau **kode** bahasa didasarkan pada kebijakan bahasa yang ditujukan pada bahasa itu sendiri sebagai obyek. Kegiatan-kegiatan khusus yang dilakukan di dalam perencanaan korpus meliputi penyiapan sistem penulisan bahasa bersangkutan, menginisiasi penyusunan ejaan kata, pembentukan istilah, serta penyusunan tata bahasa. Inti dari perencanaan korpus bahasa adalah dalam rangka pembakuan bahasa (*language standardization*), yang dapat dipahami sebagai penciptaan dan pembentukan norma bahasa yang 'seragam'. Perencanaan korpus bertujuan untuk memberikan tanggapan terhadap adanya perubahan dan penilaian agar, sebagai alat komunikasi, bahasa tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemakainya. Perubahan korpus bertalian dengan seluruh komponen kebahasaan. Ini berarti bahwa perubahan korpus meliputi perubahan dalam bidang-bidang tata bunyi, makna, lafal, tata tulis, dan sebagainya. Untuk menggarap masalah-masalah yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan-perubahan dari setiap

komponen tersebut, perencanaan korpus harus direncanakan secara menyeluruh, terperinci, bertahap dan berkesinambungan. Beberapa teori yang ditunjang oleh pengalaman memberi pelajaran bahwa pentahapan dalam menangani masalah kebahasaan itu sangat perlu, sebab selain daya dan dana yang terbatas ternyata derajat kesukaran setiap komponen bahasa tidak sama. Demikian pula kesinambungan perencanaan korpus sangat penting dilakukan karena adanya perubahan yang dialami. Dalam hubungan ini, perencanaan korpus menetapkan prioritas kepada penggarapan masalah tata tulis (ejaan) dan tata istilah serta tata bahasa yang selalu mengalami taraf penyempurnaan dan penyesuaian. Perubahan penilaian bertalian dengan perubahan fungsi bahasa.

Dari aspek fungsinya inilah bahasa dapat dinilai tentang kebaikan, kebenaran, atau ketepatannya. Kebaikan dan ketepatan bahasa dapat dilihat dari pemakaiannya yang sesuai dengan fungsi dan situasinya dalam arti luas, sedangkan kebenaran bahasa nampak dalam kesetiannya terhadap kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa itu. Oleh sebab itu, perencanaan penilaian harus dilakukan lewat dua jalur, yakni jalur kode atau korpus dan jalur fungsi bahasa. Baik dalam perencanaan korpus maupun fungsi diperlukan adanya tahap-tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan perencanaan itu yang pertama tahap kodifikasi dan yang kedua tahap elaborasi. Kodifikasi ialah usaha pencatatan dan pendokumentasian data bahasa baik mengenai korpus maupun penilaian. Oleh sebab itu, dalam perencanaan bahasa harus terdapat kodifikasi kode dan kodifikasi fungsi.

Kodifikasi bahasa atau ragam bahasa bertalian dengan pencatatan dan pendokumentasian materi bahasa serta pemilihan seluruh komponen kebahasaan, sedangkan kodifikasi fungsi bertalian dengan pencatatan dan pendokumentasian pemakaian bahasa sesuai dengan konteks sosialnya. Baik kodifikasi kode maupun kodifikasi fungsi dilakukan dalam rangka pembakuan bahasa (*language standardization*). Elaborasi merupakan usaha untuk mengembangkan hasil pemilihan korpus dan fungsi yang telah dikodifikasi. Pemilihan korpus akan menghasilkan korpus yang dianggap baku dan tidak baku. Pemilihan fungsi akan menghasilkan ketentuan-ketentuan dalam situasi bagaimana korpus baku dipakai dan dalam situasi bagaimana pula boleh dipakai korpus tidak baku. Ketentuan tentang pemakaian-pemakaian korpus maupun fungsi korpus harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga diketahui dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat pemakainya.

2.2. Proses Perencanaan Bahasa: Seleksi, Kodifikasi, Implementasi dan Elaborasi

Perencanaan bahasa adalah perubahan bahasa yang disengaja, yaitu perubahan dalam sistem-sistem kode bahasa atau ujaran atau kedua-duanya yang direncanakan oleh lembaga-lembaga yang didirikan untuk tujuan itu. Perencanaan bahasa mengacu pada seperangkat kegiatan yang disengaja, yang dimulai dengan kemungkinan memilih diantara beberapa alternative pemakaian bahasa yang ada, yang dirancang secara sistemik untuk dikembangkan dalam waktu yang direncanakan (Haugen, 1987). Menurut Haugen, perencanaan bahasa umumnya terdiri dari empat tahapan atau langkah, yaitu seleksi, kodifikasi, implementasi, dan elaborasi.

a. Seleksi

Yaitu, mengacu kepada pemilihan bahasa atau ragam bahasa dalam suatu masyarakat untuk memenuhi fungsi tertentu, misalnya: sebagai bahasa resmi, untuk bahasa pengajaran, sebagai bahasa keagamaan, dll. Seringkali pemilihan ini berkenaan dengan dipilihnya bahasa atau dialek yang paling berpengaruh, sebagaimana halnya bahasa Perancis modern, yang pada dasarnya merupakan dialek bergengsi yang digunakan di wilayah sekitar Paris (Mesthrie, dkk., 2000: 375). Pemilihan model ini disebut monosentris. Bila masaiahnya mencari stabilisasi dalam variabilitas regional dan sosiolinguistik maka perencana bahasa dapat menempuh dua cara atau dua proses: (a) mengangkat satu variasi dari variasi-variasi yang bersaing atau (b) menyatakan satu gabungan dari dialek-dialek terpenting. Para perencana bahasa dengan sengaja menciptakan gabungan beberapa dialek. Contohnya adalah upaya yang dilakukan para perencana bahasa dalam rangka standarisasi bahasa Basque, yaitu bahasa yang digunakan di bagian barat-selatan Perancis dan bagian barat-daya Spanyol. Bahasa Basque Persatuan (*Euskara batua*) diciptakan dari akhir tahun tahun 1960-an sebagai bahasa campuran dari empat dialek utama bahasa Basque (ibid). Contoh lain adalah bahasa shona gabungan dari unsur-unsur Zezuru, Karanga, Korekore, Menyika dan Ndaou yang telah menjadi bentuk standar.

b. Kodifikasi

Kodifikasi mengacu kepada penciptaan norma bahasa atau standar bahasa terhadap bahasa atau ragam bahasa yang telah dipilih untuk dijadikan pedoman

oleh masyarakat pemakainya. Tahap ini umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu **grafisasi** (pengembangan sistem tata tulis), **gramatikalisasi** (menentukan aturan/norma tata bahasa), dan **leksikalisasi** (menentukan kosakata) (Haugen, 1987:627). Kodifikasi seringkali dilakukan oleh para akademisi bidang kebahasaan.

Grafisasi sebuah bahasa yang sebelumnya hanya merupakan bahasa oral tanpa tradisi tulis menulis mencakup banyak keputusan-keputusan penting berkenaan dengan sistem penulisan, apakah dalam bentuk logografik (berdasarkan kata atau morfem), sillabik (berdasarkan suku kata), ataukah alfabetik (berdasarkan alfabet atau bunyi masing-masing huruf vokal dan konsonan dalam abjad huruf latin), selain itu apakah juga harus mengadopsi sistem tulisan yang ada dari suatu bahasa ataukah menciptakan sendiri sistem tulisan yang baru. Leksikalisasi mengacu pada pemilihan dan penerbitan kosa kata-kosa kata dari bahasa atau ragam bahasa yang sudah disetujui oleh masyarakat atau perancang bahasa. Leksikalisasi seringkali dicirikan oleh kecenderungan untuk mempertahankan keaslian bahasa bersangkutan dan menolak memasukkan kosa kata dari luar. Contohnya seperti yang dilakukan terhadap standarisasi bahasa Hindi di India, dimana banyak kata pinjaman dari bahasa Inggris, Persia dan bahasa-bahasa lain diganti dengan meminjam dan men gadaptasi kosa kata dari bahasa Sansekerta.

c. **Implementasi**

Realisasi sosiopolitik dari keputusan yang dibuat dalam tahap seleksi dan kodifikasi disebut dengan implementasi (Mesthrie, 2000: 378). Ini mencakup penerbitan buku, pamflet, surat kabar, dan buku teks dalam bahasa yang sudah distandarisasi tersebut serta memperkenalkan pemakaiannya dalam domain yang baru khususnya pendidikan. Implementasi bahasa atau variasi yang baru terstandarisasi itu dapat mencakup teknik pemasaran untuk mempromosikan pemakaiannya, termasuk penghargaan bagi penulis yang mempublikasikan buku teks dalam bahasa standar yang baru, bonus bahasa bagi pegawai negeri, dan bahkan bagi pemsangan iklan (Haugen 1983; Cooper 1989:75-6).

d. **Elaborasi**

Elaborasi (juga sering disebut modernisasi) mencakup pengembangan terminologi dan stilistik dari bahasa yang terstandar untuk memenuhi tuntutan komunikasi

yang terus menerus dari kehidupan modern dan teknologi. Bidang utama dari tahap elaborasi bahasa adalah pencetakan dan penyebarluasan istilah-istilah baru, serta seringkali meliputi penentuan strategi yang berbeda dalam rangka penambahan dan perluasan kosa kata.

2.3. Aspek-aspek Perencanaan Bahasa

Ferguson (1966) dan Steward (1966) menyatakan bahwa ciri-ciri bahasa yang memudahkan masyarakat awam menerima perencanaan bahasa adalah sebagai berikut.

- a. Bahasa itu adalah bahasa pribumi (penduduk asli) atau bahasa ibu negara itu.
- b. Bahasa itu pernah menjadi *lingua franca* dalam negara itu dan antarnegara tetangga.
- c. Bahasa itu berpotensi (kreatif dan fleksibel) untuk perkembangan pendidikan, agama, sastra, iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), dan media massa.
- d. Bahasa itu mempunyai budaya yang mantap dan agung.
- e. Sejarah bahasa itu mantap dan sah.
- f. Bahasa itu mempunyai banyak bahan dokumentasi untuk dikaji.
- g. Bahasa itu mempunyai pakar tradisional dan modern.
- h. Bahasa itu mempunyai kebijakan (*policy*) perencanaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang cinta bahasanya.
- i. Bahasa itu dihormati oleh pemakainya dan masyarakat pemakai kelompok lain.
- j. Bahasa itu mempunyai ciri kebangsaan atau nasional.
- k. Bahasa itu mempunyai daya tarik yang memudahkan pemakainya taat dan setia kepadanya.
- l. Bahasa itu mudah memupuk persatuan bangsa dan negara.

Ferdinand de Saussure (1922) seorang tokoh bahasa Perancis berpendapat bahwa perencanaan bahasa perlu dilakukan secara berangsur-angsur dan berkesinambungan karena hal-hal berikut.

- a. Budaya suatu masyarakat senantiasa berubah yang mengakibatkan bahasanya pun berkembang dan berubah.
- b. Bahasa perlu dirancang untuk menyediakan ruang daya cipta dan kreativitas individu.
- c. Perencanaan bahasa dapat membantu corak kepemimpinan suatu bangsa.
- d. Pemerintah yang melaksanakan perencanaan bahasa berarti memelihara jiwa bangsanya.
- e. Perkembangan bahasa yang terencana dapat dijadikan bahasa nasional dan bahasa resmi.
- f. Perencanaan bahasa dapat menepis pengaruh negatif terhadap bahasa tersebut.
- g. Bahasa yang terencana (perkembangannya) dapat dijadikan alat propaganda bangsa dan negara.
- h. Bahasa yang terencana (perkembangannya) dapat memupuk sentimen atau ideologi bangsa tersebut.
- i. Bahasa yang terencana (perkembangannya) dapat menampung konsep atau ide baru yang muncul sejalan dengan perkembangan bahasa tersebut.

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pendapat para guru-guru mata pelajaran muatan lokal Bahasa Sasak mengenai perlunya kodifikasi dan Standarisasi bahasa Sasak.
- b. Untuk mengidentifikasi dan menemukan dialek bahasa Sasak mana yang akan dijadikan standar dalam baca tulis buku pelajaran Bahasa Sasak sebagai muatan lokal di Sekolah-Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah di Kota Mataram.
- c. Mengetahui tingkat pemahaman dan daya serap siswa sekolah menengah di Kota Mataram tentang teks bacaan Bahasa Sasak yang diberikan menggunakan salah satu dialek yang akan distandarisasi.

3.2 Manfaat Penelitian

Urgensi atau keutamaan hasil penelitian ini adalah terseleksi dan terkodifikasinya salah satu dialek bahasa Sasak yang akan dipakai sebagai dialek STANDAR dalam baca tulis buku pelajaran muatan lokal Bahasa Sasak. Dengan demikian dialek yang terseleksi, terkodifikasi dan terstandarisasi tersebut dapat dijadikan acuan dasar dalam penulisan dan pembelajaran bahasa Sasak sebagai muatan lokal pada sekolah-sekolah terutama di Kota Mataram, ataupun di seluruh Pulau Lombok, baik di sekolah-sekolah dasar maupun di sekolah menengah. Selanjutnya, dalam jangka panjang Bahasa Sasak dapat dilestarikan dan dipertahankan sebagai wahana penyambung lidah untuk melihat pola pikir, cara pandang, dan perilaku pemilik bahasa itu yang terkema melalui bahasanya hingga dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

3.3 Temuan/Inovasi yang Ditargetkan

- a. Terkodifikasikannya dan terstandarisasinya salah satu dialek Bahasa Sasak yang akan menjadi dasar bagi para penulis buku berbahasa Sasak dan para siswa di sekolah-sekolah Dasar dan Sekolah Menengah dalam mempelajari baca tulis bahasa Sasak.

- b. Terdokumentasikannya dialek yang akan menjadi acuan di dalam perencanaan dan pengembangan bidang sastra, budaya, dan seni masyarakat Sasak menggunakan aksara Latin yang disepakati bersama.
- c. Sebagai acuan dan panduan bagi semua pihak yang peduli pada Bahasa Sasak di dalam baca tulis menggunakan Bahasa Sasak sehingga kelak dapat benar-benar menjadi bahasa yang maju dan berkembang dan dapat dipertahankan eksistensi oleh semua pihak yang menggunakan Bahasa Sasak sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dalam berbagai ranah.

BAB 4 METODE PENELITIAN

4.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena mendeskripsikan atau memberikan uraian atas apa yang difahami, dipersepsi, dan dianggap cocok oleh subjek penelitian untuk suatu tindakan yang akan diaplikasikan secara holistik. Dalam hal ini penelitian difokuskan pada deskripsi dan analisis terhadap pendapat dan persepsi masyarakat, dalam hal ini guru-guru sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, serta pemerhati bahasa mengenai kodifikasi dan standarisasi pemakaian tata tulis Bahasa Sasak dalam rangka penyusunan bahan ajar muatan lokal bahasa Sasak berbasis bahasa standar bagi sekolah-sekolah dasar dan menengah di Kota Mataram. Selain itu, pendekatan ini juga dilakukan untuk menggali informasi mengenai keunggulan-keunggulan penggunaan dialek tertentu atas dialek yang lain, sesuai prinsip-prinsip dasar perencanaan dan pengembangan bahasa, yang akan digunakan dalam rangka pembakuan tata tulis bahasa Sasak.

4.2 Setting, Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian yang dirancang berlangsung selama 3 tahun ini dilakukan di Kota Mataram terhadap guru-guru yang mengajar atau menulis bahan ajar muatan lokal Bahasa Sasak pada sekolah-sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Berdasarkan data yang ada (Mataram Dalam Angka Tahun 2012), jumlah sekolah-sekolah yang ada di Kota Mataram adalah sebanyak 162 SD, 37 SMP/SMP Terbuka, 24 SMA, dan 20 buah SMK.

Tabel 4.2: Jumlah Sekolah di Kota Mataram Tahun 2012

Jenjang Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah
SD	146	16	162
SMP	23	14	37
SMP Terbuka	4	-	4

SMA	8	16	24
SMK	10	10	20
TOTAL	191	56	247

Untuk menjaring data penelitian, penentuan pengambilan sampel dilakukan dengan melibatkan hampir seluruh guru yang terlibat mengajarkan mulok bahasa daerah menjadi sampel. Dari total jumlah guru sebanyak 247 itu, sebanyak 60 orang merupakan guru Bahasa Indonesia yang mengajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Mataram (Dikbud Kota Mataram, 2017) dan 43 diantaranya mengajarkan bahasa Sasak sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah mereka masing-masing. Selain sampel responden guru-guru di SMP Negeri itu, juga dilibatkan sebanyak 11 orang guru Sekolah Dasar yang mengajarkan Mulok Bahasa Sasak di sekolah mereka masing-masing. Selain itu, dari pihak pemerhati bahasa daerah terdapat juga 5 mantan guru dan 3 pengawas sekolah yang juga ikut menjadi sampel responden. Dengan demikian, keseluruhan sampel responden penelitian berjumlah 62 orang, dengan rincian, 11 orang guru SD dan 39 orang guru SMP, 5 mantan guru, dan 3 pengawas, 4 orang dosen.

Berdasarkan informasi dari beberapa guru dan kepala sekolah tidak semua sekolah mengajarkan Bahasa Sasak sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah mereka, terutama pada sekolah-sekolah swasta. Salah satu alasannya adalah kurangnya tenaga guru dan materi bahan ajar yang tersedia. Padahal, kebijakan politik pembelajaran mulok dari pihak Dikpora Kota Mataram menginginkan agar Mulok Bahasa Sasak terus diajarkan. Nantinya sekolah yang selama ini berhenti mengajarkan mulok bahasa daerah akan tetap melanjutkan pengajarannya apabila isi materi pembelajaran mulok itu sendiri telah ada dan tersusun dengan baik dan seragam (hasil wawancara dengan Kasi Dikdas Dikbud Kota Mataram, 24 Juni 2017).

4.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam menjaring data penelitian digunakan (1) metode survei, (2) wawancara dengan teknik FGD, dan (3) pemeriksaan dokumen. Metode survei digunakan untuk menjaring data mengenai pilihan dan alasan pemilihan dialek tertentu yang digunakan

sebagai dasar pembakuan tata tulis bahasa Sasak. Selain itu, metode survei juga digunakan untuk melihat sikap bahasa penutur bahasa Sasak yang respondennya diwakili langsung oleh para guru yang berlatar belakang etnis Sasak dan mengajarkan muatan lokal bahasa Sasak. Untuk itu disusun sebuah instrumen penelitian yang telah diujicobakan kepada para guru SD dan SMP yang mengajarkan muatan lokal bahasa Sasak. Untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen, dilakukan pula triangulasi uji validitas dengan melibatkan tiga orang ahli bahasa (linguist) dari Universitas Mataram. Ketiga validator tersebut merupakan penutur asli bahasa Sasak yang menguasai dialek-dialek yang dipakai oleh para penutur bahasa Sasak di Pulau Lombok.

Selanjutnya, hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui kuesioner didiskusikan melalui teknik FGD yang melibatkan guru-guru yang tergabung dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Muatan Lokal Bahasa Sasak, baik guru dari Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kota Mataram. Disamping itu, beberapa dosen Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris FKIP Unram juga dilibatkan sebagai tim ahli. Jumlah guru yang dilibatkan di dalam FGD sebanyak 30 % dari keseluruhan guru yang mengajar muatan lokal bahasa Sasak di Kota Mataram. Jumlah sampel tersebut diambil dengan teknik sampel acak sederhana (*simple random sampling*).

Selain itu, untuk melengkapi data penelitian di atas dilakukan pula pemeriksaan dokumen terhadap buku-buku dan semua bahan ajar muatan lokal bahasa Sasak yang selama ini digunakan pada berbagai jenjang sekolah di Kota Mataram. Hal ini dilakukan untuk mencari kesamaan dan perbedaan diantara dialek-dialek bahasa Sasak yang selama ini digunakan dalam bacaan-bacaan bahan ajar muatan lokal yang ada di dalam buku-buku tersebut.

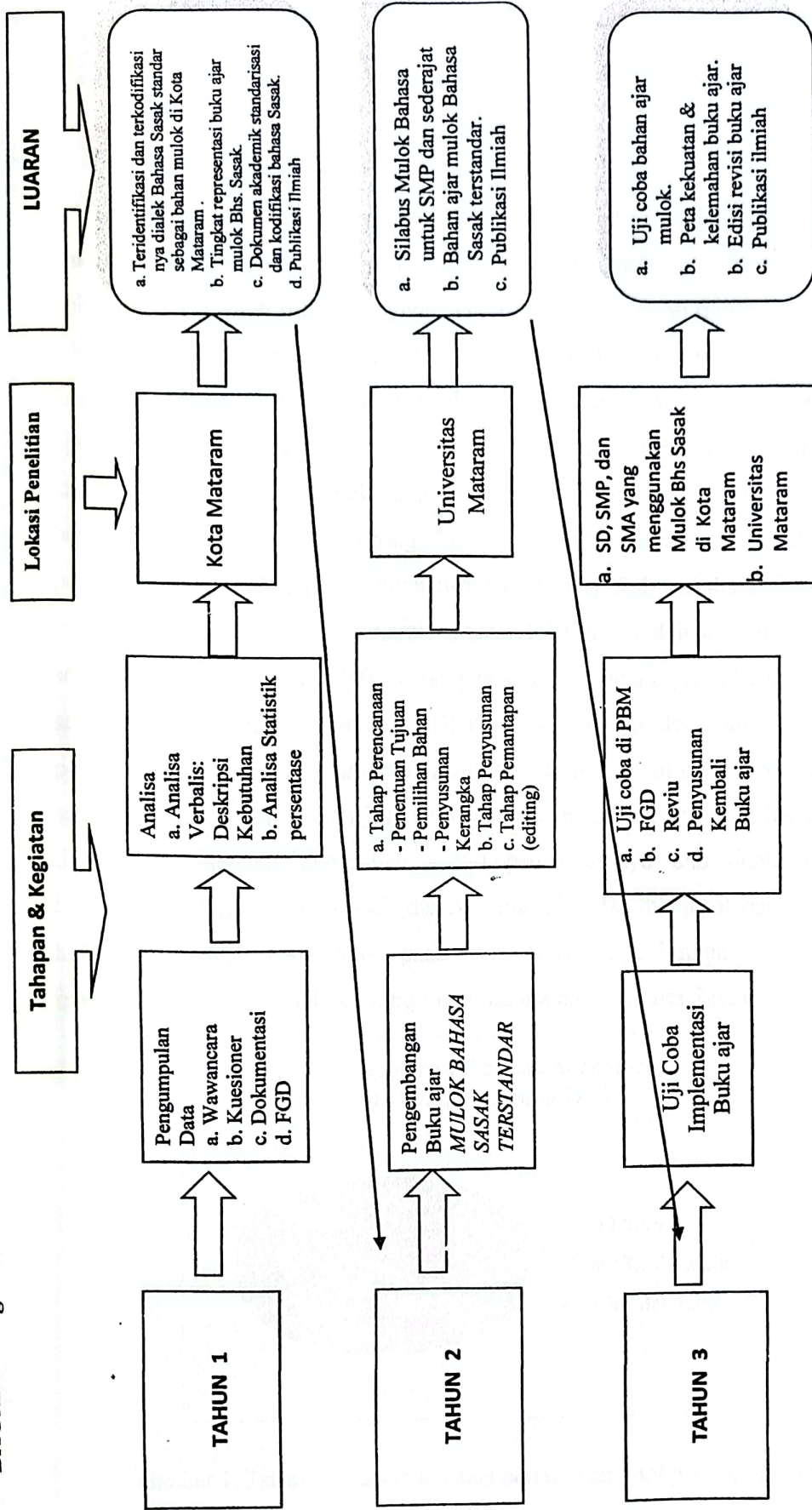
4.4 Metode Analisis Data

Hasil penelitian yang diperoleh melalui kuesionair survei diolah dan dianalisis dengan metode kuantitatif dan kualitatif dengan prosedur analisis data sebagai berikut: data hasil survei dihitung untuk melihat tingkat kesetujuan/ketidaksetujuan dan alasan

responden terhadap penggunaan dialek tertentu yang akan dijadikan standar dalam tata tulis dan ejaan bahasa Sasak dalam Mulok bahasa Sasak. Data hasil survei kemudian ditrianggulasi dengan data hasil dari FGD dan dokumen. Pembahasan melalui FGD difokuskan pada deskripsi pemakaian ragam-ragam Bahasa Sasak lisan, terutama pada ketiga dialek yang menonjol digunakan di Kota Mataram, dengan membandingkannya secara fonologis, morfologis, sintaktis, dan juga secara historis yang kemudian diikuti dengan pembahasan pengambilan keputusan dialek mana yang patut untuk dijadikan ragam standar tata tulis bahasa Sasak, dengan berbagai macam argumentasi dan penjelasan teoritis kebahasaan yang mendasarinya. Sedangkan data yang diperoleh melalui dokumen, berupa buku-buku dan hasil pembelajaran Mulok yang selama ini dipakai di beberapa sekolah di Kota Mataram, juga digunakan dalam menganalisis tingkat keberterimaan antar dialek melalui perbandingan struktur beberapa aspek kebahasaan masing-masing dialek sehingga dapat diketahui rasionalitas tingkat kesukaran dan kemudahan penggunaan dialek yang satu atas dialek yang lainnya.

Secara umum peta jalan penelitian tahun pertama sampai ketiga penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

BAGAN 1: Bagan Alur Penelitian

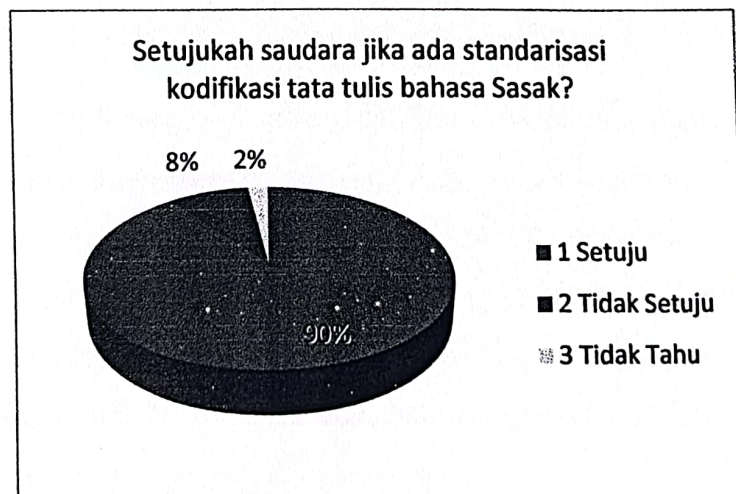


BAB 5

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

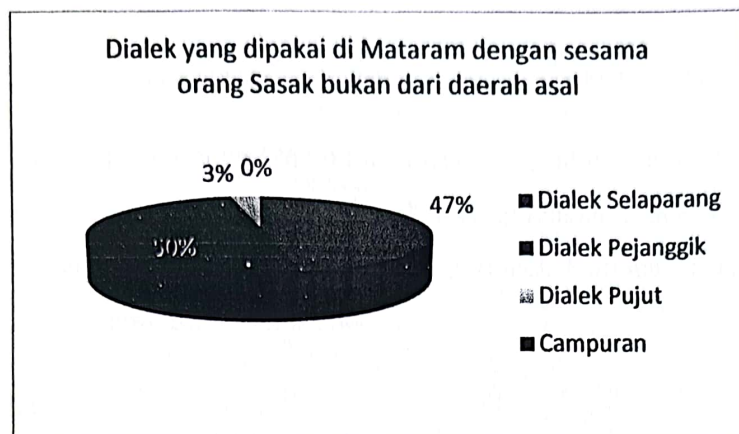
5.1. Data Hasil Kuesioner Survei

Selain menanyakan aspek-aspek sosiolinguistik tentang pemakaian bahasa, yakni menyangkut usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, tempat asal/domisili, beberapa pertanyaan mendasar yang sebenarnya ingin digali dari kuesioner survei ini adalah apakah responden setuju atau tidak setuju jika ada standarisasi dan kodifikasi tata tulis bahasa Sasak formal yang dapat dijadikan dasar untuk menyusun bahan ajar muatan lokal. Kemudian ditanyakan pula mengenai dialek mana yang dipakai di kampung halaman, dan dialek yang mana pula yang umum digunakan responden jika berbicara dengan sesama orang Sasak di Kota Mataram. Berdasarkan hasil perhitungan statistik atas pertanyaan-pertanyaan apakah standarisasi kodifikasi tata tulis bahasa Sasak sebagai pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah perlu dilakukan, sebagian besar responden (90%) menyatakan kesetujuannya, 8% menyatakan tidak setuju, dan 2% tidak berpendapat (Gambar 1). Dengan demikian, penyelidikan dan penelitian atas apa yang diuraikan dalam laporan penelitian ini sangat perlu dan sudah sewajarnya untuk dilakukan jika semua pihak menginginkan agar bahasa daerah itu tidak akan menjadi bertambah kacau pemakaiannya dan tidak terarah akibat beragamnya dialek dan sub-sub dialek yang ada. Hal ini dapat berakibat pula pada ketidakseragaman pemakaian pada tata tulisnya, sehingga membuat bingung masyarakat dan peserta didik yang ingin mempelajari bahasa Sasak.



Gambar 1: Jawaban responden atas pertanyaan no.9 pada kuesioner.

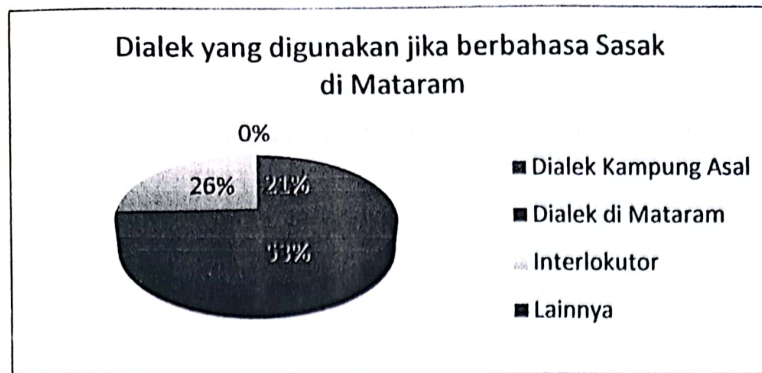
Tehadap pertanyaan dialek manakah yang umum dipakai responden di Mataram jika berbahasa Sasak dengan sesama orang Sasak yang bukan dari daerah asal yang sama, 47% responden menjawab mereka menggunakan dialek Selaparang, 50% menggunakan dialek Pejanggik, dan 3% menggunakan dialek Pujut. Tampak bahwa persentase responden yang menggunakan dialek Pejanggik lebih tinggi dari dialek Selaparang. Hal ini adalah wajar karena



Gambar 2: Persentase dialek yang digunakan di Mataram jika berbicara dengan sesama orang Sasak bukan dari daerah (kampung) asal

memang secara demografis penutur yang menggunakan dialek Pejanggik di seluruh pulau Lombok lebih banyak daripada penutur yang menggunakan dialek Selaparang. Dan karena itu pula dialek Pejanggiklah yang umum digunakan dalam siaran-siaran radio, televisi, dan dalam berbagai acara keagamaan dan tradisi adat perkawinan masyarakat Sasak, kecuali pada siaran radio daerah di Kab. Lombok Timur yang kerap menggunakan dialek Selaparang, dan kerap pula menggunakan dialek Pejanggik, karena adanya distribusi jumlah penutur kedua dialek yang hampir sama.

Akan tetapi terhadap pertanyaan dialek mana yang digunakan responden jika berbicara bahasa Sasak dengan sesama warga Sasak secara umum di Mataram, 53% responden menggunakan dialek yang dipakai di Mataram sendiri, yakni dialek Pejanggik. Sebagaimana diketahui bahwa pada umumnya masyarakat Sasak di Mataram memang menggunakan dialek Pejanggik, walaupun di beberapa tempat kampung Sasak asli di Mataram ada yang menggunakan dialek Selaparang, seperti terdapat di kelurahan Karangpule, kecamatan



Gambar 3: Persentase dialek yang umum digunakan di Mataram

Sekarbela. Sebagian responden (26%) menjawab bergantung pada interlokutor (lawan bicara). Lainnya, sebanyak 21% menjawab menggunakan dialek kampung asalnya. Artinya boleh jadi penutur akan menggunakan dialek kampung asalnya jika lawan bicaranya adalah warga asal sekampung.

5.2 Sikap Bahasa

Sikap bahasa pada hakikatnya merupakan penggambaran perilaku kebahasaan suatu kelompok masyarakat atau individu terhadap suatu bahasa. Penggambaran perilaku tersebut di dalam penyelidikan bahasa diperoleh dari hasil respon terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada masyarakat mengenai bahasa itu. Pernyataan-pernyataan yang diajukan dimaksudkan untuk memancing pandangan atau penilaian dan tanggapan yang dapat bersifat positif atau negatif, yang seringkali dikaitkan dengan atribut-atribut berbentuk dikotomi dimensional seperti formal informal, akrab-tidak akrab, indah-tidak indah, senang-tidak senang, bangga-tidak bangga, dll. (lihat misalnya Suhardi, 1996; Siregar, dkk., 1998; Gunarwan, 2001). Dalam konteks penelitian ini beberapa pernyataan yang diajukan kepada responden untuk dimintai tanggapannya adalah menyangkut aspek-aspek yang diasosiasikan dengan bahasa sebagai lambang kelompok sosial, bahasa sebagai penyangga kebudayaan, pentingnya upaya pelestarian dan keberlanjutan bahasa Sasak, perlunya pengajaran bahasa Sasak sebagai muatan lokal, kebanggaan menggunakan bahasa Sasak, dll. (Tabel 5.1)

Berdasarkan pengukuran skala likert melalui rentangan indeks skala 1-5 (1=sangat tidak setuju – 5=sangat setuju), hasil analisis dari 12 butir pernyataan yang diajukan menunjukkan bahwa skor responden merentang antara 4,52–4,16

sebagaimana terlihat dalam Tabel 5.1, sehingga rerata skor menjadi 4,31, yang berarti bahwa responden setuju atau bahkan lebih sedikit dari setuju.

Tabel 5.1 : Rerata skor sikap responden terhadap masing-masing pernyataan (N=62)

No	Uraian Pernyataan	Rerata
1.	o Bahasa Sasak adalah bahasa daerah di Lombok yang berfungsi sebagai penyangga kebudayaan.	4,52
2.	o Pemakaian Bahasa Sasak di Lombok dapat menunjukkan identitas bahwa saya berasal dari suku Sasak.	4,4
3.	o Penggunaan bahasa Sasak diantara sesama penuturnya menunjukkan keakraban.	4,36
4.	o Segala usaha sedapat mungkin dilakukan guna mempertahankan keberadaan dan pemakaian bahasa Sasak di Lombok.	4,20
5.	o Upaya peningkatan pemakaian Bahasa Sasak di rumah-rumah keluarga yang berbahasa ibu Bahasa Sasak perlu terus dilakukan.	4,18
6.	o Bahasa Sasak dan bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia perlu diajarkan di sekolah-sekolah di mana siswanya mayoritas menggunakan bahasa tersebut.	4,16
7.	o Pemerintah daerah perlu turun tangan dalam membantu mengkampanyekan pemakaian Bahasa Sasak di kalangan keluarga pemakai bahasa daerah Sasak di Lombok ini.	4,16
8.	o Kewajiban kita adalah menghormati warisan leluhur nenek moyang kita, termasuk Bahasa Sasak di Lombok ini.	4,42
9.	o Sebagai orang Sasak, saya bangga bisa berbahasa Sasak sebagai bahasa asli di desa-desa/kampung-kampung di Lombok.	4,40
10.	o Karena itu, saya merasa senang jika bahasa Sasak diajarkan sebagai pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah menengah di Lombok.	4,22
11.	o Dan karena itu pula, saya merasa senang bila upaya standarisasi kodifikasi tata tulis dan ejaan bahasa Sasak dalam buku-buku muatan lokal bahasa Sasak dapat dilaksanakan.	4,2
12.	o Saya pun bangga bisa berbahasa Sasak sebagai bahasa asli suku Sasak di Lombok dan sekaligus bisa berbahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu rakyat Indonesia .	4,52
Total rerata sikap bahasa responden		4,31

Keterangan: 1 = sangat tidak setuju 4 = setuju
 2 = tidak setuju 5 = sangat setuju
 3 = tidak tahu/ragu-ragu

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hampir semua responden mempunyai sikap positif terhadap Bahasa Sasak sebagai alat komunikasi penduduk asli Lombok yang

harus dipertahankan sebagai warisan leluhur dan kekayaan budaya bangsa. Hal ini berarti bahwa jika masyarakat mempunyai sikap positif, berarti pula bahwa mereka masih tetap mencintai dan menggunakan bahasa itu sesuai peruntukan dan konteksnya. Merekapun bangga dapat menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa ibu dan sebagai identitas keetnikan, yang dapat menunjukkan keakraban. Dan oleh karena itu, keberadaannya tetap harus dijaga oleh setiap keluarga penutur bahasa itu. Karena itu pula, responden merasa senang jika bahasa itu dapat diajarkan sebagai muatan lokal di sekolah-sekolah menengah dan sekolah dasar di Kota Mataram secara khusus dan di seluruh Lombok secara umum. Dan upaya ke arah itu salah satunya adalah dengan melakukan standarisasi dan kodifikasi tata tulis Bahasa Sasak yang dapat dijadikan pedoman dalam penulisan dan penyusunan bahan ajar Mulok bahasa daerah di Lombok.

5.3 Ancangan Kodifikasi Bahasa Sasak

Ada dua hal yang perlu dicatat berkenaan dengan kodifikasi bahasa, yaitu kodifikasi kode dan kodifikasi fungsi. Kodifikasi kode atau ragam bahasa bertalian dengan pencatatan dan pendokumentasian materi bahasa serta pemilihan seluruh komponen kebahasaan. Sedangkan kodifikasi fungsi bertalian dengan pencatatan dan pendokumentasian pemakaian bahasa sesuai dengan konteks sosialnya. Baik kodifikasi kode maupun kodifikasi fungsi dilakukan dalam rangka pembakuan bahasa (*language standardization*). Salah satu hal yang harus dilakukan dalam rangka kodifikasi kode adalah elaborasi materi atau aspek-aspek kebahasaan. Elaborasi merupakan usaha untuk mengembangkan hasil pemilihan korpus dan fungsi yang telah dikodifikasi. Pemilihan korpus akan menghasilkan korpus yang dianggap baku dan tidak baku. Pemilihan fungsi akan menghasilkan ketentuan-ketentuan dalam situasi bagaimana korpus baku dipakai dan dalam situasi bagaimana pula korpus tidak baku boleh dipakai. Ketentuan tentang pemakaian-pemakaian korpus maupun fungsi korpus harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga diketahui dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat pemakainya. Untuk tujuan penelitian saat ini kodifikasi difokuskan hanya pada kodifikasi kode atau *linguistic form* atau bentuk bahasa yang variannya cukup beragam dan dianggap penting untuk dikodekan secara terstandar dalam tata tulis dan pengucapan bahasa Sasak sehingga lebih mudah untuk dipelajari oleh para pelajar dan peminat bahasa Sasak.

Dua peneliti utama sebagai penutur asli bahasa Sasak dalam penelitian ini memahami benar konstruksi mana yang termasuk dalam kategori masing-masing dialek, sehingga tuturan kalimat bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam tiga dialek utama bahasa Sasak dan ditambah satu pilihan isian yang diisi menurut dialek yang diinginkan diajukan kepada responden untuk dipilih sesuai yang diketahui oleh masing-masing. Berdasarkan jawaban responden atas dialek-dialek mana yang lebih mudah dan lebih praktis untuk ditranskripsikan dalam tata tulis, tampak bahwa dialek *ngeno-ngene* (dialek selaparang) dan dialek *meno-mene* (dialek Pejanggik) menjadi dua pilihan utama responden. Dari 20 kalimat bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam tiga ujaran dialek dan satu pilihan isian yang diminta, hanya ada tiga bentuk ujaran dialek Selaparang yang mendapat pilihan lebih banyak dari responden dibandingkan dialek Pejanggik, dialek Pujut, dan dialek lainnya, yaitu kalimat no. 3, 15, dan 17 (Instrumen C I). Kalimat C. I. 3a. '*Apa beli na ino?*'/'*Ape siq ne beli no?*', atau '*Ape beli na no?*'/'*ape saq belina no?*' dipilih lebih banyak daripada 3b, '*Ape mun beli no*' atau 3c '*Ape belin iku?*'/'*Apek mum beli iku?*'. Perbandingannya adalah a=53%, b=31%, c=3%, dan d=13%. Demikian pula kalimat no.15 dan 17, perbandingannya adalah 15a=55%, 15b=31%, 15c=3%, d=11%, dan 17a=45%, 17b=35%, 17c=3%, 17d=13%. Meskipun kalimat no.2a dan no.18a juga lebih tinggi dari 2b dan 18b, namun selisihnya tidak begitu signifikan, sehingga dapat dianggap hampir sama. Distribusi pilihan dialek oleh responden dapat dilihat pada Tabel 5.3 dan 5.3b berikut:

Tabel 5.3a : Jumlah responden terhadap masing-masing contoh tuturan dalam dialek yang diberikan (N=62)

Pilihan jawaban	Tuturan bahasa Sasak																			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
a.	16	28	33	19	16	21	15	19	21	20	21	17	21	18	34	20	28	28	26	23
b.	37	25	19	33	33	21	37	35	36	36	32	32	33	34	19	34	22	26	26	30
c.	2	1	2	2	5	6	3	2	1	2	5	9	5	6	2	3	2	5	1	3
d.	6	8	8	7	8	14	7	6	4	4	4	3	1	4	7	5	8	2	8	6
	61	62	62	61	62	62	62	62	62	62	62	61	60	62	62	62	60	61	61	62

Catatan: a = tuturan bahasa Sasak dalam dialek Selaparang
 b = tuturan bahasa Sasak dalam dialek Pejanggik
 c = tuturan bahasa Sasak dalam dialek Pujut
 d = tuturan bahasa Sasak dalam dialek lainnya

Tabel 5.3b : Pilihan responden dalam persentase

Pilihan jawaban	Tuturan bahasa Sasak																			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
a.	26%	45%	53%	31%	26%	34%	24%	31%	34%	32%	34%	27%	34%	29%	55%	32%	45%	45%	42%	37%
b.	60%	40%	31%	53%	53%	34%	60%	56%	58%	58%	52%	52%	53%	55%	31%	55%	35%	42%	42%	48%
c.	3%	2%	3%	3%	8%	10%	5%	3%	2%	3%	8%	15%	8%	10%	3%	5%	3%	8%	2%	5%
d.	10%	13%	13%	11%	13%	23%	11%	10%	6%	6%	6%	5%	2%	6%	11%	8%	13%	3%	13%	10%
	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%

Berdasarkan contoh-contoh tuturan kalimat bahasa Sasak yang diajukan dalam kuesioner penelitian ditemukan bahwa terdapat beberapa prinsip perbedaan pola dasar klausa/kalimat bahasa Sasak dalam tiga dialek utama, yaitu Dialek Selaparang (BSS), Dialek Pejanggik (BSPjk), dan Dialek Pujut (BSPjt), meskipun dalam masing-masing dialek ada sub-sub dialek. Berdasarkan perbedaan itu dianalisis mana bentuk tuturan yang kira-kira 'asli' berdasarkan ilmu dialektologi dan ilmu perubahan bahasa (*language change*), mana yang merupakan turunan sebagai akibat perubahan bahasa berdasarkan kerangka teori yang ada, dan perbandingan dengan bentuk-bentuk klausa dasar dari dua bahasa berkerabat yang paling dekat, yakni bahasa Bali dan bahasa Jawa serta bahasa Melayu, sebagai bahasa-bahasa Austronesia. Beberapa pola dasar kalimat dan struktur klausa yang ditemukan perbedaannya dipaparkan pada contoh-contoh kalimat berikut, yang meliputi **pola subyek-predikat, aktif-pasif, penggunaan klitik pronomina, kala (tense), aspek, dan modalitas.**

5.3.1 Pola Dasar Subyek-Predikat dan Klitik Pronomina pada 3 Dialek

Salah satu unsur kebahasaan yang tampaknya menjadi permasalahan cukup serius dalam menentukan standarisasi kode dialek yang akan digunakan dalam tata tulis bahasa Sasak adalah variasi pola subyek-predikat dan klitik pronomina pada dialek Selaparang dan dialek Pejanggik atau dialek Pujut sebagai turunannya. Walaupun secara maknawi perbedaan pola ini tidak mengganggu komunikasi antar-penutur kedua dialek, namun secara gramatikal dan pedagogis akan berpengaruh terhadap para pembelajar dan peminat bahasa Sasak secara umum. Dalam analisis ini digunakan dua ancaangann dialek saja sesuai dengan hasil survei, dimana dialek yang ketiga ini sangat jarang digunakan di Mataram. Karena boleh dikatakan berdasarkan perubahan bentuk varian pronomina klitik pada dialek-dialek yang ada sebenarnya dialek Pujut merupakan turunan atau sub-dialek dari Pejanggik. Demikian pula, dialek Pejanggik boleh jadi merupakan turunan dari Selaparang berdasarkan catatan sejarah masa lampau bahasa Sasak (lihat Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya – Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978). Hal ini dapat dilihat dari pola perubahan pronomina dan klitik pronomina yang terdapat baik pada dialek Pejanggik maupun dialek Pujut. Bentuk-bentuk klitik pronomina yang ada pada

dua dialek terakhir ini merupakan korespondensi dari pronomina yang ada pada dialek sebelumnya, yakni Selaparang (secara teoritis mengenai korespondensi dan variasi leksim dalam dialektologi dapat dilihat pada Mahsun, 1995). Perbedaan pola dasar subyek-predikat pada kedua dialek tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh seperti tampak pada tuturan-tuturan berikut pada Tabel 5.3.1:

Tabel 5.3.1a: Pola dasar Subyek Predikat dan Klitik Pronomina pada 3 Dialek

Selaparang	Pejanggik	Pujut
1a. <i>Wah beng ku ia kepeng no ngoneq.</i> Sudah kasi aku dia uang itu tadi.	1b. <i>Wah kə beng nia kepeng no oneq.</i> Sudah aku kasi dia uang itu tadi.	1c. <i>Wah kə beng'n kepeng seto oneq.</i> Sudah aku kasi dia uang itu tadi. → 'Saya sudah berikan uang itu ke dia tadi'.
2a. <i>Mele aku masi ngaken apel.</i> Mau aku makan apel juga.	2b. <i>(Aku) meleng'k kaken apel masih.</i> Aku mau makan apel juga.	2c. <i>Melengkaku kaken apel masih.</i> → Saya juga mau makan apel.
3a. <i>Tao aku bejait.</i> 'Bisa saya menjahit.' → Saya bisa menjahit	3b. <i>Aku taong 'k bejait.</i> 'Saya bisa-- menjahit.' → Saya bisa menjahit.	3c. <i>Aku taong 'k bejait.</i> Saya bisa-klit.pro. menjahit → Saya bisa menjahit.

Proses gramatikalisasi → phone, morph, dan syntax

Sebagaimana terlihat pada contoh 1a.b.c bahwa, pertama secara fonologis terjadi perubahan bunyi dari dialek Selaparang ke dialek Pejanggik dan Pujut melalui proses gramatikalisasi fonetis dengan melihat *manner of articulation* (cara pelafalan) pada /ku/ 'aku' menjadi /kə/ dan kemudian menjadi /-k/, sedangkan /ia/ menjadi /nia/ 'dia' menjadi /-n/. Pronomina /ku/ yang semula diucapkan secara jelas mengalami perubahan (terjadi 'inovasi') menjadi /kə/ dan akhirnya menjadi /-k/. Perubahan menjadi /-k/ secara historis terjadi pada tahapan perkembangan kebahasaan tertentu sebagai akibat dari persebaran dan mutasi penduduk, sebagaimana juga terjadi pada berbagai bahasa di dunia. Perubahan itu terjadi pula pada pronomina yang lain, seperti pada /ita/ atau /ite/ 'kita' yang berubah menjadi klitik pronomina /-t/. Begitu pula pada pronomina /mu/ 'kamu' yang menjadi klitik /-m/ sebagaimana pada contoh Tabel 5.3.1b berikut:

Tabel 5.3.1b

Tabel 5.3.1b

Selaparang	Pejanggik	Pujut
4a. <i>Wah ita lalo rubin.</i> 'Sudah l.jmk.inkl. pergi kemarin.' → Kami sudah pergi kemarin	4b. <i>Wah te lalo uiq.</i> 'Sudah kita pergi kemarin.' → Kami sudah pergi kemarin	4c. <i>Wah 't lalo uiq.</i> 'Sudah-klt.pro lalo kemarin.' → Kami sudah pergi kemarin
5a. <i>Wah badaq kami ia pada ngoneq adeq na dateng lemaqan.</i> 'Sudah beritahu kami mereka tadi agar datang lebih pagi' → Kami sudah memberitahukan mereka agar mereka datang lebih pagi.'	5b. <i>Wah te pade baraq oneq aden aruan (tan) pade dateng.</i> 'Sudah kami beritahu mereka tadi agar datang lebih pagi' → Kami sudah memberitahukan mereka agar mereka datang lebih pagi.'	5c. <i>Wah k baraq oneq aden aru-aru (aruan) tan pade dateng.</i> 'Sudah kami beritahu mereka tadi agar datang lebih pagi' → Kami sudah memberitahukan mereka agar mereka datang lebih pagi.'
6a. <i>Wah kamu nggitaq gajah? anta side</i> → Apakah kamu pernah melihat gajah?'	6b. <i>Wah 'm gitaq gajah ?</i> → Apakah kamu pernah melihat gajah?'	6c. <i>Wam gitaq gajah? 'Sudah 2.tgl. melihat gajah?'</i> → Apakah kamu pernah melihat gajah?'

Catatan: BSS (Bahasa Sasak dialek Selaparang)
BSPjg (Bahasa Sasak dialek Pejanggik)
BSPjt (Bahasa Sasak dialek Pujut)

Kedua, tampak bahwa perbedaan-perbedaan urutan pola verba-nomina pada dialek Selaparang dan pola nomina-verba pada dialek Pejanggik terjadi pada kata-kata kerja transitif, seperti /beng/ 'memberi' pada 1a., dan verba-verba serupa seperti /gitaq/ 'melihat', /jauq/ 'membawa', /beliang/ 'membelikan', /badaq/ 'memberitahukan', dll. Pada pola ini, kata keterangan lampau /wah/ 'sudah' juga dapat mendahului verba yang diikuti nomina (subjek). Dalam hal ini terlihat bahwa verba pada pola kalimat dialek Selaparang pada 1a, 2a, dan 3a mendahului pronomina "ku", sedangkan pada dialek Pejanggik pronomina 'ku' mendahului verba 'beng' /beri/ sebagai predikat. Akan tetapi, pada dialek Pejanggik terjadi perubahan pronomina klitik /ku/ menjadi klitik /kə/ atau /'k/ yang melekat pada akhir verba, seperti pada /melengkul/ menjadi /meleng'k/, atau /tao akul/ menjadi /taong'k/ atau /taoq'k/ meskipun di awal kalimat pronomina /aku/ juga sudah digunakan sebagai subjek. Posisi kata kerja yang mendahului subjek tampaknya

berlaku pada bahasa-bahasa Melayu Polinesia sebagai rumpun asal bahasa-bahasa daerah di Nusantara, seperti misalnya dalam contoh:

- a. "Pergi dia ke Pasar membeli ubi."
- b. "Berhenti dia di tengah jalan."
- b. "Makan dia di emperan jalan."
- d. "Mau dia pergi bersama saya kemarin."

Akan tetapi pada beberapa kalimat dengan kata kerja tertentu, seperti /gitaq/ pada Tabel 5.3.1c berikut tidak ada perbedaan antara dialek Selaparang dengan dialek Pejanggik, seperti tampak pada tuturan 7a,b,c dan 8a,b,c di bawah ini.

Tabel 5.3.1c Struktur Kalimat pada Kata Kerja Tertentu

Selaparang	Pejanggik	Pujut
7a. <i>Wah aku aning balena rubin.</i> Sudah saya ke rumahnya kemarin. → Saya sudah ke rumahnya kemarin.	7b. <i>Wah ka jok balen uwiq.</i> Sudah saya ke rumahnya kemarin. → Saya sudah ke rumahnya kemarin.	7c. <i>Wah 'k leq balen uwiq.</i> Sudah saya ke rumahnya kemarin. → Saya sudah ke rumahnya kemarin.
8a. <i>Gitaq ku side lek peken ngonek.</i> Lihat aku anda di pasar tadi. → Saya melihat anda di pasar tadi.	8b. <i>Sik/muk gitaqm (pro2) leq peken oneq.</i> Lihat aku anda di pasar tadi. → Saya melihat anda di pasar tadi.	8c. <i>Gitaq 'k side kun peken oneq.</i> _ Lihat aku anda di pasar tadi. → Saya melihat anda di pasar tadi.
9a. <i>Toloqang na aku kepeng leq kantongku.</i> 'Dimasukkannya saya uang ke saku (baju) saya,' → 'Dia memasukkan uang ke dalam saku (baju) saya.'	9b. <i>Toloqang 'n aku kepeng leq kantong 'k.</i> 'Dimasukkannya saya uang ke kantong (baju) saya,' → 'Dia memasukkan uang ke dalam saku (baju) saya.'	9c. <i>Toloqang 'n aku kepeng leq kantong 'k.</i> 'Dimasukkannya saya uang ke kantong (baju) saya,' → 'Dia memasukkan uang ke dalam saku (baju) saya.'

Hal lain yang juga tampak berbeda adalah, adanya kata /siq/ sebagai penanda bentuk lampau (*past tense*) pada dialek Pujut, yang berbeda dengan dialek Selaparang dan dialek Pejanggik yang tidak memerlukan penanda lampau seperti itu. Penanda lampau /siq/ juga dapat berubah menjadi /sim/ atau /sin/ bergantung pada huruf awal verba yang ditandainya, sebagaimana contoh berikut:

- a. /Sin baitang 'k buku no isiq Amir/.

- ‘--- diambilkannya saya buku itu oleh Amir’.
- b. /Sim suruq tə lalo gitaq sampi no/.
‘Kamu suruh kita pergi melihat sapi itu’.
- c. /mu-n empuk-t/
‘Dipukul kita’ → ‘kita/saya dipukul’

Sebagai padanannya dalam dialek Selaparang, kalimat tersebut menjadi:

- a. /Baitang na aku buku ino isiq Amir/.
- b. /Suruq da/mek/bi ita lalo nggitaq sampi ino/.
- c. /mpuk-na ita/.

Perlu dicatat bahwa pemakaian *da/meq/bi* dalam dialek Selaparang bergantung pada jenis kelamin dan usia serta hubungan penutur dan penutur dalam berkomunikasi.

5.3.2 Struktur Kalimat Pasif

Salah satu perbedaan yang cukup menonjol antara BSS dan BSPjk serta BSPjt adalah terletak pada konstruksi kalimat pasif. Dalam BSS kalimat pasif diawali dengan **verba+ na + subjek + objek**. Sedangkan dalam BSPjk dan BSPjt kalimat pasif diawali dengan prefix /te/ atau /mum/ atau /sin/ + **verba+ subjek+ nomina (objek)**. Selain berfungsi sebagai penanda pasif bentuk /siq/, /sim/, dan /sin/ dalam dialek Pejanggik dan bentuk /mum/ pada dialek Pujut juga dapat berfungsi sebagai ‘penanda kala lampau’ (*past tense*), yang posisinya dalam kalimat juga sama seperti penanda bentuk lampau. Seringkali, penggunaan bentuk tuturan menggunakan ‘penanda pasif’ seperti itu dalam percakapan sehari-hari (berdasarkan logat penutur) dapat mengisyaratkan bahwa yang berbicara berasal dari Lombok Tengah, Lombok Selatan, atau Lombok Barat. Begitu pula sebaliknya, apabila penutur bahasa Sasak berbicara dengan aksan ‘ketimuran’ menggunakan suffix /na/ atau /ne/ dan dengan penggunaan pronomina yang jelas maka orang pasti dapat mengira bahwa yang berbicara berasal dari ‘Timuq’ atau Lombok Timur dengan dialek Selaparangnya. Itulah sebabnya, seringkali terdengar orang yang mendengarkan akan bertanya “*Side dengan Timuq?*”, yang berarti “apakah anda dari dialek Selaparang?”. Contoh-contoh perbedaan kalimat pasive antara kedua dialek dimaksud dapat dilihat pada Tabel 5.3.2a berikut.

Tabel 5.3.2a. Struktur Kalimat Pasif

Selaparang	Pejanggik	Pujut
<p>10a. <i>Beliang-na aku kopiah isiq Amaq.</i></p> <p>Dibelian-nya saya topi oleh ayah.</p> <p>→ 'Saya dibelian topi oleh ayah.'</p>	<p>10b. <i>Sim beliang'k kopiah isiq amaq.</i></p> <p>--- dibelian saya topi oleh Ayah.</p> <p>a'Saya dibelian topi oleh</p> <p>→ 'Saya dibelian topi oleh ayah.'</p>	<p>10a. <i>Mum pebeliq'k kopiah isiq amaq.</i></p> <p>--- dibelian saya topi oleh Ayah.</p> <p>→ 'Saya dibelian topi oleh ayah.'</p>
<p>11a. <i>Peta-na side isiq niniq.</i></p> <p>'Dicari anda oleh kakeq'.</p> <p>→ Anda dicari oleh niniq.</p>	<p>11b. <i>Tepete side isiq Niniq.</i></p> <p>'Anda dicari oleh kakeq'</p>	<p>11c. <i>Te boyaq-m isiq Niniq.</i></p> <p>'Anda dicari oleh kakeq'</p>
<p>12a. <i>Gitaq-na bawi ino isiq papuq leq gawa.</i></p> <p>'Dilihatnya babi itu oleh kakeq di hutan.'</p> <p>→ 'Babi itu dilihat oleh kakeq di hutan.'</p>	<p>12b. <i>Tegitaq-n bawi no isiq papuq leq gawah.</i></p> <p>'Dilihatnya babi itu oleh kakeq di hutan.'</p> <p>→ 'Babi itu dilihat oleh kakeq di hutan.'</p>	<p>12c. <i>Sin gitaq bawi no isiq papuq leq gawah.</i></p> <p>'Dilihatnya babi itu oleh kakeq di hutan.'</p> <p>→ 'Babi itu dilihat oleh kakeq di hutan.'</p>

Sebagaimana terlihat pada tabel bahwa struktur kalimat pasif pada dialek Selaparang berpola **V-n + O + isiq+ N**, sedangkan pada dialek Pejanggik dan Pujut berpola **sim/sit/te/ (pemarkah pasif dan kala lampau) +V + O+ isiq +N**. Boleh jadi bahwa pola kalimat pasif bahasa Sasak pada Dialek Pejanggik dan Pujut merupakan turunan atau inovasi dari pola dialek Selaparang, mengingat suffix *-na* pada verba masih merupakan bentuk yang asli sebagaimana suffix *-nya* pada bahasa Melalyu dan bahasa-bahasa sekerabat seperti bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa misalnya, terdapat suffix */na/* atau */aken/* 'kan' seperti */tukuq-na/* 'belikan', */jupuq-na/* atau */jupuk-n/* 'ambilkan'.

5.3.3 Struktur Klausa Keterangan

Perbedaan lain yang juga perlu dicatat antara BSsS dengan BSPjk dan BSPjt adalah hadirnya penanda klausa */saq/* atau */sin/sim/* yang mendahului anak kalimat atau klausa pada dialek BSPjk dan BSPjt. Dalam konstruksi kalimat BSsS penanda 'yang' dinyatakan dalam pronomina */na/*, */ku/*, */kami/*, */da/* dll. setelah kata kerja. Perbedaan pola kalimat seperti ini dapat dilihat pada contoh 11 - 13a, b, dan c. pada Tabel 5.3.3. berikut:

Tabel 5.3.3: Perbedaan struktur klausa keterangan antar tiga dialek.

Selaparang	Pejanggik	Pujut
<p>13a. <i>Kereng beli na leq peken rubin.</i></p> <p>Sarung beli dia di pasar kemarin.</p> <p>→ 'Sarung yang dia beli di pasar kemarin.'</p> <p>→ 'Dia beli sarung di pasar kemarin.'</p>	<p>13b. <i>Kereng saq beli-n lek peken uiq.</i></p> <p>Sarung yang dibeli di pasar kemarin.</p> <p>→ Sarung yang dia beli di pasar kemarin.</p> <p>→ 'Dia beli sarung di pasar kemarin'</p>	<p>13c. <i>Kereng sim beli leq peken uiq.</i></p> <p>Sarung yang dibeli di pasar kemarin.</p> <p>→ Sarung yang dia beli di pasar kemarin.</p> <p>→ 'Dia beli sarung di pasar kemarin.'</p>
<p>14a. <i>Cidomo kadung kami lalo.</i></p> <p>'Cidomo pakai kami pergi.'</p> <p>'Cidomo yang kami pakai pergi'</p> <p>→ Kami pergi naik cidomo.</p>	<p>14b. <i>Cidomo (saq) kawih te lalo.</i></p> <p>Cidomo yang dipakai oleh kami pergi.</p> <p>→ Kami pergi naik cidomo.</p>	<p>14c. <i>Cidomo (saq) kawih-t lalo.</i></p> <p>Cidomo yang dipakai oleh kami pergi.</p> <p>→ Kami pergi naik cidomo.</p>
<p>15a. <i>Kepeng endeng-ku leq kakaq.</i></p> <p>Uang minta saya di kakak.</p> <p>→ Saya minta uang di kakek.</p>	<p>15b. <i>Kepeng saq endeng-k leq kakaq.</i></p> <p>Uang yang minta saya di kakak.</p> <p>→ Saya minta uang di kakek.</p>	<p>15c. <i>Kepeng endeng-k leq kakaq.</i></p> <p>Uang minta saya di kakak.</p> <p>→ Saya minta uang di kakek.</p>

Sama seperti pada pola kalimat pasif, klausa keterangan dalam bahasa Sasak Dialek Selaparang (BSsS) tidak memerlukan pemarkah /*saq*/ atau /*sin/sim*/ 'yang' setelah nomina pada kalimat pernyataan. Hal ini berbeda dengan dialek Pejanggik atau Pujut yang mewajibkan kehadiran /*saq*/ atau /*sin/sim*/ seperti pada contoh 11, 12, 13a,b,c. Akan tetapi, pada dialek BSsS /*saq*/ 'yang' atau korespondensinya (padanannya) /*siq*/ dapat digunakan untuk memberikan keterangan pada anak kalimat (sebagai klausa nomina) baik sebagai subjek maupun objek:

a. *Kepeng si (siq) bengna aku isiq kakaq ino kadungku beli bakso.*

'Uang yang diberikan kepada saya oleh kakak itu saya pakai membeli bakso.'

Kalimat di atas dapat juga dinyatakan dengan:

b. *Kadungku beli bakso kepeng si bengna aku isiq kakaq ino.*

‘Saya pakai beli bakso uang yang diberikan kepada saya oleh kakaq.’

Kalimat (a) yang merupakan anak kalimat terdapat klausa */si bengna aku isiq kakaq ino/*, */si/* digunakan sebagai penanda nomina */kepeng/* ‘uang’. Sementara pada (b) induk kalimat */kadungku beli bakso/* dapat dipindahkan posisinya di depan anak kalimat.

5.3.4 Struktur Kalimat Perintah

Dalam hal kalimat perintah tidak terdapat perbedaan signifikan antara ketiga dialek, kecuali pada perbedaan penggunaan klitik pronomina yang fungsinya sebagai objek setelah kata kerja. Sama seperti pada konstruksi kalimat lainnya pada umumnya pronomina */ku/*, */ita/*, */ia/*, */na/* dalam dialek BSsS berubah menjadi */kə/* atau */-k/*, */-t/*, dan */-n/* pada dialek BSPjk dan BSPjt.

Tabel 5.3.4

Selaparang	Pejanggik	Pujut
16a. <i>Amaq beliang aku buku tulis bareng potlot.!</i> Ayah belikan saya buku tulis dan pensil.!	16b. <i>Amaq beliang'k buku tulis dait potlot.!</i> Ayah belikan saya buku tulis-dan pensil.!	16c. <i>Amaq pebeliq'k buku tulis dait potlot.!</i> Ayah belikan saya buku tulis dan pensil.!
17a. <i>Baiiang aku awis tono leq mudin lawang no.</i> Ambilkan saya arit di sana dibelakang pintu itu.	17b. <i>Baitang'k arit to leq murin lawang no.</i> Ambilkan saya arit di sana dibelakang pintu itu.	17c. <i>Pebait'k arit no leq murin lawang.</i> Ambilkan saya arit di sana dibelakang pintu itu.
18a. <i>Endeng tulung jauq'ang aku selaloq beketeq ladik ino lek bale.</i> ‘Minta tolong bawakan saya sekalian kesini pisau di rumah itu.’	18b. <i>Endeng tulung jauqang -kə selaloq jokte ladik no lek bale.</i> ‘Minta tolong bawakan saya sekalian kesini pisau di rumah itu.’	18c. <i>Endeng tulung jauqang-k selaloq jok te ladik no lek bale.</i> ‘Minta tolong bawakan saya sekalian kesini pisau di rumah itu.’

5.3.5 Konstruksi Kalimat Tanya

Ada beberapa kata tanya yang berbeda antara BSsS, BSPjk, dan BSPjt. Kata tanya */ngumbe/* ‘mengapa’ atau ‘ada apa/untuk apa’ dan ‘bagaimana’ dalam

BSsS menjadi /berembe/ pada kedua dialek yang lainnya. Akan tetapi, dalam BSsS kata /ngumbe/ dapat mempunyai beberapa makna bergantung konteks, seperti berikut.

a. *Ida keteq ngumbe?*

Anda kesini mengapa? → ‘Ada apa kesini?’

b. *Kumbena ampoq da kete?*

Mengapa sehingga anda kesini? → ‘Mengapa anda kesini?’

c. *Ngumbe ntan ta bukaq tas ine?*

Bagaimana cara kita membuka tas ini? → ‘Bagaimana membuka tas ini.’

Dengan posisi kata tanya yang berbeda, kalimat (a) mempunyai makna yang sama dengan kalimat (b), tetapi /ngumbe/ berubah menjadi /kumbeqna/.

Pada konstruksi kalimat tanya, kata-kata tanya seperti /kumbeqna/ ‘mengapa’ dalam BSsS berubah menjadi /kembeqna/ dalam dialek BSPjk dan BSPjt. Pengimbuhan suffix /na/, atau /da/meq/bi/ (untuk orang ketiga) dalam BSsS bergantung pada yang diacu, seperti pada contoh 17a, b, dan c pada Tabel 5.3.5.

Tabel 5.3.5

Selaparang	Pejanggik	Pujut
19a. <i>Kumbeqna ampokda keto?</i>	19a. <i>Kembeq-m ampo'm lito?</i>	19a. <i>Kembeq-m ampo'm lito?</i>
20a. <i>Apa raosang na ino?"</i> ‘Apa yang sedang dia bicarakan itu?’	20b. <i>Ape sin raosang no?</i> ‘Apa yang sedang dia bicarakan itu?’	20c. <i>Ape raosang'n?</i> ‘Apa yang sedang dia bicarakan itu?’
21a. <i>Kumbeqna kanak sino?</i> Kenapa anak itu?	21b. <i>Ia kembeq'n kanak no?</i> Dia kenapa anak itu?	21c. <i>Ia kembeq'n kanak no?</i> Dia kenapa anak itu?
22a. <i>Leq mbe taoq balenda Amaq?</i> ‘Dimana tempat rumah Bapak?’	22b. <i>Leq mbe taoq balem side Amaq?</i> ‘Dimana tempat rumah Bapak?’	22c. <i>Mbe taoq balem side Amaq?</i> ‘Dimana tempat rumah Bapak?’
23a. <i>Wah beng ne side Inaq kepeng no isiq papuk?</i> ‘Apakah ibu sudah dikasi uang itu oleh kakeq?’	23b. <i>Wah ne beng side Inaq kepeng no isiq papuk?</i> ‘Apakah ibu sudah dikasi uang itu oleh kakeq?’	23c. <i>Wa-n ebeng side Inaq kepeng no isiq papuk?</i> ‘Apakah ibu sudah dikasi uang itu oleh kakeq?’

5.3.6 Kala (Tense), Aspek dan Modalitas dalam Bahasa Sasak

Comrie (1985) mendefinisikan kala (tense) sebagai Aspect dalam tata bahasa berkenaan dengan bagaimana sebuah peristiwa atau kejadian atau tindakan dipandang dari segi waktu kejadian, seperti dalam bahasa Inggris ada *simple aspect*, *progressive aspect*, dan *perfect aspect*. Aspek berbeda dengan kala (tense), dimana tense berkenaan dengan bagaimana menempatkan kejadian/peristiwa dalam waktu, seperti *past*, *simple*, dan *future* dalam bahasa Inggris. Sedangkan *aspect* merujuk kepada bagaimana mendistribusikan peristiwa/kejadian dalam waktu, yang dalam bahasa Inggris meliputi *simple*, *progreassive*, dan *perfect*. Dalam bahasa Sasak aspek dinyatakan dengan leksim yang berbeda untuk masing-masing dialek dalam menyatakan waktu akan datang dan lampau, sedangkan untuk waktu sedang digunakan leksim yang sama, seperti terlihat pada Tabel 5.3.6 berikut.

Tabel 5.3.6

<p><i>agin na / gen na</i> 'akan'</p> <p>24a. 'Ia agin na lalo nengka.'</p>	<p><i>jaq na</i> 'akan'</p> <p>24b. 'Ia jaq na lalo nani.'</p>	<p><i>Jaqn</i> atau <i>yan</i> 'akan'</p> <p>24c. 'Ia yan lalo nani.'</p>
<p><i>kenjeke /kenyeke</i> 'sedang'</p> <p>25a. <i>Ia kenyeke na belajar bareng baturna.</i> 'Dia sedang belajar bersama temannya.'</p>	<p><i>kenyekaq</i> 'sedang'</p> <p>25b. <i>Ia kenjekaq-n belajah bareng batur-n.</i> 'Dia sedang belajar bersama temannya.'</p>	<p><i>kenyekaq</i> 'sedang'</p> <p>25c. <i>Ia kenjekaq-n belajah bareng batur-n.</i> 'Dia sedang belajar bersama temannya.'</p>
<p><i>wah agin/wah gin</i> 'sudah akan/sudah mau'</p> <p>26a. <i>Wah ginna angkat na ampok ku dateng.</i> atau <i>Ia wah ginna angkat na ampok ku dateng.</i> 'Dia sudah akan/mau berangkat ketika saya dateng.'</p> <p>27a. <i>Wah lekaq na ampok ku dateng.</i></p>	<p><i>wahn taq</i> 'sudah akan'</p> <p>26b. <i>Ia wah-n jak/taq berangkat ampok-kə dateng.</i> 'Dia sudah akan/mau berangkat ketika saya dateng.'</p> <p>27b. <i>Ia wah lampaq ampoq ku/kə dateng.</i></p>	<p><i>wan taq</i> 'sudah akan'</p> <p>26c. <i>Ia wah-n taq berangkat ampok-kə dateng.</i> 'Dia sudah akan/mau berangkat ketika saya dateng.'</p> <p>27b. <i>Ia wah lampaq ampoq'k dateng.</i></p>

'Dia sudah berangkat ketika saya datang.'	'Dia sudah berangkat ketika saya datang.'	'Dia sudah berangkat ketika saya datang.'
---	---	---

Tampak pada 26a, b, dan c di atas bahwa untuk menyatakan kegiatan yang sudah akan selesai (*future perfect*) pada waktu lampau pada BSS sama dengan BSPjk dan BSPjt. Tetapi dalam BSS kadang juga subjek dapat dienyapkan, sehingga dapat dimulai dengan /wah/ 'sudah'. Demikian pula, untuk menyatakan kala lampau yang sudah lengkap (*past perfect*), pada BSS leksim /wah/ dapat diletakkan pada awal kalimat dan dapat juga didahului oleh subjek kalimat.

Modalitas Bahasa Sasak

Modalitas bahasa Sasak terdiri dari :

/baul, /mauq/	= 'boleh/dapat'
/kanggo/	= 'boleh',
/harus/	= 'harus',
/mele/	= 'mau',
/sang/	= 'mungkin'

Pada dasarnya tidak ada perbedaan pemakaian modalitas diantara BSS, BSPjk, dan BSPjt. Tiga contoh kalimat berikut dapat mewakili pemakaian modalitas lainnya dalam bahasa Sasak..

28a. <i>Mauq aku gitaq gubernur ngoneq.</i> 'Dapat saya melihat gubernur tadi.' → Saya dapat melihat Gubernur tadi.	28b. <i>(Aku) mauq kə gitaq gubernur oneq.</i> 'Saya dapat – melihat gubernur tadi.' → Saya dapat melihat Gubernur tadi.	28c. <i>Mauq kə gitaq gubernur oneq.</i> 'Dapat saya melihat gubernur tadi.' → Saya dapat melihat Gubernur tadi.
29a. <i>Kanggo ita beketo nggitaq jaran bejoget ino?</i> 'Boleh kita kesana melihat kuda berdansa itu.' → Boleh kita kesana melihat kuda berdansa itu?	29b. <i>Kanggo tə lito gitaq jaran bejoget no?</i> 'Boleh kita kesana melihat kuda berdansa itu.' → Boleh kita kesana melihat kuda berdansa itu?	29c. <i>Kanggo tə lito gitaq jaran bejoget no?</i> 'Boleh kita kesana melihat kuda berdansa itu.' → Boleh kita kesana melihat kuda berdansa itu?
30a. <i>Harus da milu lalo side endah kakaq.</i> 'Harus anda ikut pergi anda kakaq.'	30b. <i>Harus'm milo lalo side endah kakaq.</i> 'Harus anda ikut pergi anda kakaq.'	30c. <i>Harus'm milo lalo side endah kakaq.</i> 'Harus anda ikut pergi anda kakaq.'

→ Kakaq juga harus ikut pergi	→ Kakaq juga harus ikut pergi	→ Kakaq juga harus ikut pergi
-------------------------------	-------------------------------	-------------------------------

Dapat dilihat di sini bahwa posisi kata-kata dapat, boleh, dan harus pada ketiga kalimat pernyataan di atas terletak pada awal kalimat. Namun, pada kalimat negatif posisi kata-kata bantu seperti itu terletak setelah kata /ndek/ 'tidak', yang berlaku pada semua dialek, meskipun pada dialek Pujut kata /tidak/ berubah menjadi /edak/.

/ndek ta mauq milu lalo jemaq/ (Selaparang)

'tidak kami dapat ikut pergi besok' → Kami tidak dapat ikut pergi besok.

/ndet mauq lalo milu jemaq/ (Pejanggik)

'tidak kami dapat ikut pergi besok' → Kami tidak dapat pergi ikut besok.

/edak't mauq lalo milu lemaq/ (Pujut)

'tidak kami dapat ikut pergi besok' → Kami tidak dapat pergi ikut besok.

Meskipun kata bantu /mauq/ terletak pada posisi yang sama, namun urutan kata /milu lalo/ pada BSS berbeda dengan kedua dialek lainnya, yaitu menjadi /lalo milu/.

BAB 6

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Secara teoritis sesuai dengan anjakan kodifikasi bahasa, dua hal yang perlu dicatat adalah berkenaan dengan kodifikasi bahasa (*linguistic form*) atau kodifikasi kode dan kodifikasi fungsi. Kodifikasi kode atau ragam bahasa bertalian dengan pencatatan dan pendokumentasian materi bahasa serta pemilihan seluruh komponen kebahasaan. Sedangkan kodifikasi fungsi bertalian dengan pencatatan dan pendokumentasian pemakaian bahasa sesuai dengan konteks sosialnya. Baik kodifikasi kode maupun kodifikasi fungsi dilakukan dalam rangka pembakuan bahasa (*language standardization*). Sehubungan dengan itu, maka rencana tahapan berikut pada tahun ke-2 penelitian ini adalah:

1. **Pertama**, menyusun naskah akademik dalam rangka pendokumentasian materi bahasa khususnya dalam tata tulis Bahasa Sasak dengan kode atau bentuk-bentuk bahasa yang telah disepakati, yang bakal menjadi acuan standar bahasa Sasak.
2. **Kedua**, menyusun draft bahan ajar atau materi buku ajar muatan lokal bahasa Sasak yang hasil dan luarannya berupa buku ajar muatan lokal bahasa Sasak berbasis dialek standar. Dialek yang sudah disepakati dan dianggap representatif dari semua dialek bahasa Sasak yang ada di Pulau Lombok adalah dialek Selaparang. Selain itu, akan disusun pula sillabus dan kurikulum bahasa daerah sebagai muatan lokal di Lombok pada umumnya, dan di Mataram pada khususnya. Hasil penyusunan draft penelitian ini kemudian dipublikasikan pada jurnal ilmiah berreputasi internasional.
3. **Ketiga**, sesuai peta jalan penelitian yang sudah disusun, maka pada tahun ketiga akan dilakukan ujicoba materi bahan ajar mulok yang sudah disusun sebelumnya pada tahun ke-2. Berdasarkan hasil ujicoba tersebut akan dapat dikaji peta kekuatan dan kelemahan bahan ajar yang sudah dibuat, sehingga kemudian dapat dilakukan revisi. Hasil ujicoba dan analisis kekuatan dan kelemahan bahan ajar yang dibuat dapat dipublikasikan dalam jurnal ilmiah.

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan beberapa aspek kebahasaan melalui metode perbandingan antara BSS, BSPjk, dan BSPjt di atas serta hasil diskusi kelompok terfokus (FGD)/seminar hasil penelitian diperoleh informasi bahwa pada dasarnya, dari sisi semantik dan perbendaharaan kata (*lexical items*), antara ketiga dialek tidak terdapat kendala yang cukup berarti yang menghambat komunikasi antar ketiga (atau empat) kelompok dialek. Walaupun tidak dapat dipungkiri pada satu dialek terdapat leksim 'baru' atau 'asing' yang berkorespondensi dengan leksim yang ada pada dialek kelompok lainnya:

	BSS		BSPjk	
Verba:	/badak/	-	/barak/	
	/ngena/	-	/ongkat/	- /uni/
	/belajar/	-	/belajah/	- /berajah/
	/piyaq/	-	/pinaq/	
Nomina:	/nyongkolang/	-	/nyongkolan/	
	/pade/	-	/pare/	
	/gawa/	-	/gawah/	
Adverbia	/becatan/	-	/jelapan/	- /aruan/
	/lemayan/	-	/lemaqan/	- /aruan/
	/mudi/	-	/muri/	
	/bareh/	-	/bares/	- /laun/
Ajektiva	/robek/	-	/robik/	
	/abang/	-	/beaq/	
	/ganggas/	-	/tingggang/	
	/keseleo/	-	/beselaq/	
	/dengan/	-	/bareng/	

	/teriq/	-	/geriq/		
Konjungsi	/sengaq/	-	/makaranaq/	=	karena
	/timaqna/	-	/timaq-n jaq/	=	meskipun
demikian	/dakaq na ngeno/	-	/timaq-n jaq meno/	=	meskipun
Preposisi	/lekan/	-	/oleq/		
	Dll.				

Demikian pula dalam tataran frasa (nomina, ajektiva, adverbial), klausa, dan pola kalimat dasar tampak sama. Dalam hal pola kalimat dasar, Sudike, dkk (2016) melaporkan bahwa bahasa Sasak terdiri dari beberapa pola dasar, seperti S-P (verba, nomina, ajektiva), S-P-O, S-P-Pel (pelengkap), S-P-K, S-P-O-K, dan S-P-O-Pel. Meskipun dalam laporan ini tidak dibahas tentang beberapa pola kalimat dasar dalam dialek lain selain dialek Meno-meni yang diuraikannya dapat dipastikan bahwa pola-pola itu sama atau tidak ada perbedaan dengan dialek yang lainnya. Namun demikian, berdasarkan hasil kajian yang dilaporkan dalam penelitian ini dapat diambil beberapa simpulan cukup penting yang harus dicatat sebagai perbedaan dan yang menjadi landasan berpijak dalam membuat kodifikasi dan standarisasi bahasa Sasak dalam rangka penyusunan bahan ajar dalam muatan lokal Bahasa Sasak berbasis bahasa standar.

- 1) **Pertama**, tidak dapat disangkal bahwa tampaknya berbagai macam bentuk klitik pronomina yang terdapat dalam berbagai pola kalimat BSPjk dan BSPjt dapat diasumsikan berasal dari BSS sebagai 'induk' bahasa Sasak atau Proto Bahasa Sasak, walaupun dalam beberapa struktur BSPjk dan BSPjt lebih mirip atau sama dengan struktur Bahasa Indonesia sebagaimana tertera dalam Tabel 5.3.1a,

a. Wah beng ku ia kepeng no ngoneq. →BS-Selaparang
 aspek V S IO* DO* det adv.

'Sudah kasi aku dia uang itu tadi.'

Wah kə beng nia kepeng no oneq. →BS-Pejanggik
 aspek S V IO DO det adv.

Wah kə beng'n kepeng no oneq. → BS-Pujut

'Sudah aku kasi dia uang itu tadi.' Saya sudah berikan uang itu ke dia tadi'.

b. *Mele aku ngaken apel masi.* → BS-Selaparang

V S V O conj.

'Mau saya makan apel juga.'

Aku meleng'k kaken apel masih.

S V kltk V O conj.

Saya mau kltk makan apel juga.

(*catatan: IO = indirect object, DO = direct objek)

Oleh karena struktur kalimat pada BSS tampak lebih berterima dari segi kejelasan pengucapan (artikulasi) pronominya, maka disusulkan bahwa bentuk inilah yang menjadi standar penulisannya dalam tata tulis kalimat bahasa Sasak, walaupun dapat juga seperti BSPjk namun dengan pronomina yang utuh, tidak diringkas seperti pada (c):

a. *Wah aku ketoq jok balena rubin/uwiq*, dan bukan

b. *Wah'k ketoq jok balen rubin/uwiq*, dan buka pula menjadi

c. *Wak ketoq jok balen uwiq*.

2) **Kedua**, oleh karena didalam BSS tidak mengenal bentuk kalimat pasif yang ditandai dengan pemarkah pasif /sim/, /sin/, /mum/ maka perlu standarisasi dan kodifikasi bentuk yang lebih mirip atau serupa dengan prefix /di/ dalam bahasa Indonesia.

a. *Plentongna acong ino isiq Amir*, atau *Acong no teplentong isiq amir*.

b. *Teboyaq side isiq pak Kepala oneq*, atau *Side teboyaq isiq pak Kepala oneq*.

c. *Baitangna aku rapotku isiq Papuk ku*, atau *Tebaitang aku rapotku isiq Papuqku*.

Walaupun secara pragmatis dalam percakapan sehari-hari bentuk manapun dapat digunakan, namun dalam tata tulis buku ajar perlu atau bahkan harus ada

pedoman dalam penulisan sehingga hanya ada satu dialek standar tata tulis yang dapat dimengerti dan digunakan secara umum oleh seluruh kelompok penutur dari berbagai strata sosial di seluruh Pulau Lombok. Hal ini dilakukan, bukan saja karena dalam rangka kebakuan atau standarisasi itu sendiri, tetapi juga dari segi sisi ekonomi jika ada satu standar, maka tidak perlu membuat dan mencetak berbagai buku dalam berbagai dialek, karena malah akan memperparah dan mempertajam perbedaan itu sendiri. Selain itu, secara teori dalam rangka pemertahanan bahasa jika bahasa itu dapat ditulis untuk berbagai keperluan komunikasi, sastra, dan buday serta dapat didokumentasikan maka apabila suatu saat kelak bahasa ini sudah tidak dipakai lagi maka, paling tidak, jejak dan keberadaan bahasa ini dapat dipelajari oleh generasi mendatang.

- 3) **Ketiga**, dalam hal pemakaian kata /saq/ atau /siq/ ‘yang’ sebagai bentuk pronomina relatif (relative pronoun) dalam klausa ajektiva, dapat digunakan kedua duanya, bergantung pada kebiasaan dan dialek asal masyarakat pengguna bahasa itu. Sebagai perbandingan dalam Bahasa Inggris misalnya, untuk makna yang sama dapat digunakan beberapa kata, seperti *which*, *that*, *who* atau *whom* yang bergantung pada nomina yang dirujuk. Dengan demikian, misalnya dalam BSS dapat digunakan;

Sai pinaq kelambi saq kadune isiq Amri no?

Siapa yang membuat baju yang dipakai oleh Amri itu?

Bandingkan dengan dialek Pejanggik/Pujut

Sai pinaq tangkong saq mun kawih isiq Amri no?

- 4) **Keempat**, dari contoh-contoh pemendekan dan penyederhanaan (*simplification*) beberapa bentuk kata pada BSPjk dan BSPjt yang berupa pronomina klitik, aspek, kala, dll dapat dipastikan bahwa bentuk-bentuk tersebut berasal dari bentuk Proto BSS, seperti diringkas pada dua tabel berikut:

Transformasi Bentuk Klitik Pronomina

Orang	BSS	BSPjk/BSPjt
1	<i>aku</i>	<i>-k</i>
2	<i>kamu/</i>	<i>-m</i>

	<i>ante/side</i>	
3	<i>ia</i>	<i>-n</i>
1+3 (inklusif interlokutor)	<i>ita/ite</i>	<i>-t</i>
1+3 (eksklusif interlokutor))	<i>kami</i>	-

Transformasi bentuk aspek /wah/ 'sudah'

Orang	BSS	BSPjk	BSPjt
1	<i>wah aku</i>	<i>wah'k</i>	<i>wak</i>
2	<i>wah kamu</i> <i>wah ante</i> <i>wah side</i>	<i>wah'm</i> <i>wah'm</i> <i>wah'm side</i>	<i>wam</i>
3	<i>wah ia</i>	<i>wah'n</i>	<i>wan</i>
1+3 (inklusif interlokutor)	<i>wah ita/ite</i>	<i>wah't</i>	<i>wat</i>
1+3 (eksklusif interlokutor))	<i>wah kami</i>	-	-

Demikian pula dengan bentuk /yak/ 'akan', transformasi serupa dengan /wah/ juga terjadi sebagaimana pada tabel berikut.

Transformasi bentuk /yaq/jaq/ 'akan'

Orang	BSS	BSPjk	BSPjt
1	<i>gin ku</i>	<i>yak/jak ku</i>	<i>yak'</i>
2	<i>gin meq</i> <i>gin bi</i> <i>gin da</i>	<i>yaq/jaq'm</i> - <i>side ya'm /</i> <i>jaq'm</i>	<i>yam</i> - <i>yam</i>
3	<i>wah ia</i>	<i>wah'n</i>	<i>wan</i>
1+3 (inklusif interlokutor)	<i>wah ita/ite</i>	<i>wah't</i>	<i>wat</i>
1+3 (eksklusif interlokutor))	<i>wah kami</i>	-	-

Oleh karena itu, para peserta FGD dapat memahami bahwa bentuk-bentuk klitik pronomina, aspek, dan beberapa bentuk lain yang tidak dapat diuraikan disini yang digunakan dalam dialek BSPjk dan BSPjt sesungguhnya berasal dari Proto Sasak seperti yang ditemukan bentuknya pada BSS.

7.2 SARAN

Mengingat misi yang diemban dari penelitian ini begitu penting dan berimplikasi begitu luas dari sisi kebudayaan, dan politik, maka perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian tahap selanjutnya, sehingga dengan demikian wujud nyata dari pembelajaran bahasa daerah pada umumnya, dan pembelajaran bahasa Sasak pada khususnya di Lombok, benar-benar dapat terrealisasikan dengan materi dan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, apabila nanti diberikan kesempatan untuk melakukan penelitian tahap berikutnya, peneliti akan berusaha keras agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga hasilnya bisa maksimal dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat banyak, khususnya di Lombok.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S.T. 1970. "Some Planning Processes in the Development of the Indonesia-Malay Language." Dalam Rubin, et.al. *Can Language be Planned?* Honolulu: University of Hawaii Press, hlm. 179-188.
- Alwood, J., Gronqvist, L., & Hendriske, A. 2003. "Developing a tagset and tagger for the African languages of South Africa with special reference to Xhosa". In *Southern African Linguistics and Applied Language Studies*, 21, (4), 223-237.
- Austin, Peter K. 2005. "Clitics in Sasak, Eastern Indonesia" dalam *Linguistic Indonesia*, Tahun ke 23, No 1 Februari 2005.
- Bybee, Joan. 2015. *Language Change*. Cambridge: Cambridge University Press
- Cooper, Robert L. 1989. *Language Planning and Social Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977/1978. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya – Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Eastman C.M. 1983. *Language Planning: An Introduction*. San Francisco: Chandler & Sharp Publisher.
- Ferguson, C.A. 1968. "Language Development." Dalam Fishman, et.al. *Language Problems of Developing Nation*. New York: John Wiley and Sons.
- Fishman, J.A. 1968. "Nationality-Nationism and Nation-Nationism." Dalam Fishman, et.al. *Language Problems of Developing Nation*. New York: John Wiley and Sons.
- Fishman, J.A. 1973. "Language Modernization and Planning in Comparison with other Types of National Modernization and Planning." Dalam *Language in Society*, 2: 23-43.
- Fishman, Joshua A. (ed.): 1974. *Advanced in Language Planning*. The Hague: Mouton.
- Haugen, E.. 1959. "Planning for Standard Language in Modern Norway." Dalam *Anthropological Linguistics*, I (3): 8 – 21.
- Haugen, E.. 1966. "Construction and Reconstruction in Language Planning: Ivar Aasen's Grammar." Dalam *Word*, 2 (2): 188 – 207.
- Haugen, E.. 1966. "Dialect, Language, Nation." Dalam *American Anthropologist*, 68 (4): 922 – 935.
- Haugen, E.. 1966. "Linguistic and Language Planning." Dalam W. Bright (ed.). *Sociolinguistics: Proceedings of the VCLA Sociolinguistics Conference*. The Huggue: Norton, hlm. 159: 190.
- Haugen, E.. 1966. *Language Conflict and Language Planning: The Case of Modern Norwegian*. Cambridge: Harvard University Press.
- Haugen, E.. 1969. "Language Planning, Theory and Practice." Dalam A. Graur (ed.). *Actes due Xe Congres International des Linguistic Bucharest*. Bucharest: Editions de L'Academic de La Republique de Roumanic, 701 – 711.

- Jernudd, Bjorn H. & das Gupta, Jyotirindra. 1975. "Towards A Theory of Language Planning". Dalam Joan Rubin & Bjorn H.Jernudd (Ed.), *Can Language Be Planned* (195-215). Honolulu: The University Press of Hawaii.
- Mahsun, 2009. *Perbandingan Struktur Dialek dalam Bahasa Sasak: Ke Arah Perumusan Materi Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Sasak di Sekolah*. Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Mataram
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moeliono, Anton M. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Penerbit
- Neustuphy, J.V. 1974. Basic Types of Treatment of Language Problems." Dalam J.A. Fishman. *Advances in Language Planning*. The Hague: Mouton.
- Paridi, Khairul. 2010. *Aspek dalam Bahasa Sasak: Ke Arah Pengembangan Bahan Ajar Muatan Lokal*. Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Mataram
- Ray, P.S. 1966. "Language Standardization." Dalam J.A. Fishman, et.al. *Reading in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Rubin, J & B. H. Jernudd. 1971. *Can Language be Planned? Sociolinguistics Theory and Practice for Developing Nations*. Honolulu, Hawaii: East West Centre Book.
- Rubin, J. 1971. "Evaluation and Language Planning." Dalam J. Rubin & B.H. Jernudd. *Can Language be Planned?* Honolulu: University Press of Hawaii.
- Rubin, Joan & Jernudd, Bjorn H. 1975. "Introduction: Language Planning as An Element in Modernization". Dalam Joan Rubin & Bjorn H.Jernudd (Ed.) *Can Language be Planned?* Honolulu: University Press of Hawaii.
- Sudike, I Nyoman, dkk. 2016. *Pola Kalimat Dasar Bahasa Sasak: ke Arah Standarisasi Bahasa sasak*. Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Mataram
- Wilian, Sudirman. 2010. "Pemertahanan Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasaan pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok". Dalam *Jurnal Linguistik Indonesia Tahun ke-28: 21-39. No. 1. Tahun 2010*
- _____, 2006. "Tingkat Tutur dalam bahasa Sasak dan Bahasa Jawa". Dalam *Wacana, Tahun 2006. Vol.8 No.1*

INSTRUMEN PENELITIAN TERAPAN 2017

“Identifikasi dan Kodifikasi Dialek Bahasa Sasak Standar dalam Baca Tulis Mata Pelajaran Bahasa Sasak : Pengembangan Buku Ajar Muatan Lokal Berbasis Bahasa Standar”

Dengan hormat,

Kami mohon bantuan dan kesediaan Saudara untuk menjadi responden survei tentang identifikasi dan kodifikasi tata tulis Bahasa Sasak sebagai muatan lokal di Mataram. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menemukan dialek bahasa Sasak mana yang akan dijadikan standar dalam baca tulis buku pelajaran Bahasa Sasak sebagai muatan lokal di Sekolah-Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah di Kota Mataram. Karena itu, kami mohon isian atau jawaban Anda dalam kuesioner ini diberikan sejujurnya dan seikhlasnya sebagaimana yang saudara ketahui, tidak dilebih-lebihkan dan tidak pula dikurang-kurangi.

Perlu diketahui bahwa kuesioner ini murni menyangkut masalah penelitian kebahasaan di Lombok, tidak ada sangkut-pautnya dengan diri pribadi saudara mengenai masalah apapun. Atas perhatian, bantuan, dan partisipasi Saudara sebelumnya kami haturkan banyak terima kasih. *Matur Tampiasih...!*

Mataram, 6 Mei 2017
Salam takzim dari kami,

Tim Peneliti:

Ketua : Drs. Khairul Paridi, M.Hum.
Anggota : Dr. Sudirman Wilian, M.A.
Drs. I Nyoman Sudika, M.Hum.

Pengantar

Bahasa Sasak adalah bahasa ibu bagi penduduk asli pulau Lombok yang jumlah penuturnya hampir mencapai empat juta orang. Sebagai bahasa daerah yang terus harus dijaga kelestariannya, sebagaimana diamanatkan UUD 1945, maka perlu diupayakan langkah-langkah kongkrit agar bahasa Sasak menjadi lebih berkembang dan maju sehingga dapat mengikuti perkembangan jaman dan dapat dipakai terus oleh generasi muda Sasak pada masa akan datang. Namun, mengingat bahasa Sasak yang mempunyai beberapa ragam dialek sampai sejauh ini belum mempunyai aturan tata-tulis tersdandar yang dapat dipakai sebagai acuan dalam baca tulis formal terutama dalam penulisan buku-buku muatan Lokal bahasa Sasak di sekolah-sekolah dasar maupun menengah, maka perlu diupayakan standar pedoman penulisan yang seragam yang dapat dipahami dan digunakan secara luas oleh semua penutur bahasa Sasak dari beragam latar belakang dialek.

Oleh karena itu, questioner ini dimaksudkan untuk mencari masukan dari para guru pembina atau pengajar bahasa Sasak Muatan Lokal dan para pemerhati bahasa Sasak, khususnya di Kota Mataram, mengenai kodifikasi dialek mana yang paling tepat untuk dijadikan standar dalam tata tulis buku mata pelajaran muatan lokal Bahasa Sasak di Kota Mataram atau bahkan dapat disebarluaskan di seluruh Lombok. Penelitian ini dilakukan dalam rangka perencanaan korpus bahasa Sasak, yakni usaha kodifikasi bahasa dalam rangka penyempurnaan bahasa (Sasak) sehingga dapat dipakai secara tepat, efektif, dan komunikatif bagi semua penutur dialek baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini dilakukan karena perencanaan bahasa perlu melalui tahapan-tahapan seperti pengabjadan (*graphization*), pembakuan (*standardization*), dan pemodernan (*modernization*) (Ferguson, 1968 dalam Muslich, 2010).

A. DATA PRIBADI

1. NAMA : Hj. Patriyah .
2. ASAL SEKOLAH/INSTANSI : SMPN . 10 Mataram
3. ALAMAT SEKOLAH /INSTANSI : JL. Adi Sucepto No 7. Ampenan

Cara mengisi jawaban: berilah tanda silang (x) pada pilihan jawaban (apakah a, b, c, d, atau e, dst) sesuai yang saudara inginkan. Jika tidak terdapat pilihan jawaban, berilah jawaban sendiri pada kolom yang telah disediakan.

Contoh: Jika saudara memilih (b), berilah tanda silang (X) pada huruf b

- 1) Pada kelompok usia manakah saudara berada saat ini?:
 - a. 11 - 20 tahun
 - b. 21 - 30 tahun
 - c. 31 - 40 tahun
 - d. 41 - 50 tahun
 - e. 51 - 60 tahun
 - f. ≥ 61 tahun
- 2) Apakah jenis kelamin saudara?
 - a. Pria
 - b. Wanita
- 3) Apakah pendidikan saudara yang terakhir?

- a. SD/Ibtida'
 - b. SMP/Mts
 - c. SMU/Aliyah
 - d. Diploma
 - e. Sarjana (S1)
 - f. Magister (S2)
 - g. Doktor (S3)
- 4) Apakah pekerjaan saudara sekarang?
- a. Wiraswasta/wirusaha/bisnis
 - b. Guru PNS/Swasta
 - c. PNS di Kantor Pemerintah
 - d. Pegawai instansi non-pemerintah
 - e. Lainnya sebutkan:.....
- 5) Apakah Saudara asli penduduk kota Mataram?
- a. Ya
 - b. Tidak
- 6) Sejak anda berdomisili atau tinggal di Kota Mataram dialek manakah yang umum anda pakai jika berbicara dengan sesama orang Sasak yang bukan dari daerah asal yang sama?
- a. Bahasa Sasak dialek Selaparang/Dialek *Ngeno-Ngene* (seperti yang dipakai di Kec. Selong/Pancor, Masbagik, Aikmel, Pringgabaya dll)
 - b. Dialek Pejanggik/Dialek *Meno-Meni*, seperti yang dipakai di Kec. Sakra, Sikur, Praya Timur, Praya Barat, Kopang, dll)
 - c. Dialek Pujut/Dialek *Meriak-Mriku*, seperti yang dipakai di Pujut, Sengkol, Bonjeruk, Penujak, dll)
- 7) Dialek manakah yang saudara pakai jika berbahasa Sasak dengan saudara di kampung asal saudara?
- a. Bahasa Sasak dialek Selaparang (seperti yang dipakai di Kec. Selong/Pancor, Masbagik, Aikmel, Kotaraja, Pringgabaya dan lainnya yang ada di Lotim, dan atau yang dipakai di Lombok Barat seperti Rembiga, Gunungsari, Sesela, Banyumulek, Bajur, Labuapi, dll)
 - b. Dialek Pejanggik, seperti yang dipakai di Kec. Sakra, Tanjung Teros, Surabaya Lepak, Sikur dan lainna di Lombok Timur, atau Praya Timur, Praya Barat, Kopang, dll)
 - c. Dialek Pujut, seperti yang dipakai di Pujut, Sengkol, Bonjeruk, dll)
 - d. Campuran dialek a dan b.
- 8) Jika berbahasa Sasak di Mataram, apakah Anda tetap menggunakan dialek Anda sendiri atau menyesuaikan dengan dialek yang umum dipakai di Mataram.?
- a. Dialek dari desa/kampung asal.
 - b. Dialek yang dipakai di Mataram, yaitu campuran a dan b di atas.

- Tergantung yang diajak bicara (interlokutor)
- d. Lainnya, sebutkan

9) Apakah anda setuju jika ada standarisasi kodifikasi tata tulis untuk muatan lokal Bahasa Sasak?

- a. Setuju
- b. Tidak setuju

B. SIKAP BAHASA

Berilah pendapat anda mengenai bagaimana Bahasa Sasak sebagai alat komunikasi penduduk asli Pulau Lombok dan sebagai warisan leluhur harus dipertahankan dan dilestarikan. Pada bagian ini saudara dimohon untuk menunjukkan pendapat saudara terhadap masing-masing pernyataan dengan memilih apakah:

- 5 = Sangat Setuju
- 4 = Setuju
- 3 = ragu-rau/tidak tahu/tidak peduli
- 2 = Tidak Setuju
- 1 = Sangat Tidak Setuju

Berilah tanda silang (x) pada salah satu angka yang menjadi pilihan saudara, apakah (1), (2), (3), (4), atau (5).

- | | | | | | |
|---|-----|-----|-----|---|---|
| 1. Bahasa Sasak adalah bahasa daerah di Lombok yang berfungsi sebagai penyangga kebudayaan. | (1) | (2) | (3) | (4) | <input checked="" type="checkbox"/> (5) |
| 2. Pemakaian Bahasa Sasak di Lombok dapat menunjukkan identitas bahwa saya berasal dari suku Sasak. | (1) | (2) | (3) | (4) | <input checked="" type="checkbox"/> (5) |
| 3. Penggunaan bahasa Sasak diantara sesama penuturnya menunjukkan keakraban. | (1) | (2) | (3) | (4) | <input checked="" type="checkbox"/> (5) |
| 4. Segala usaha sedapat mungkin dilakukan guna mempertahankan keberadaan dan pemakaian bahasa Sasak di Lombok. | (1) | (2) | (3) | (4) | <input checked="" type="checkbox"/> (5) |
| 5. Upaya peningkatan pemakaian Bahasa Sasak di rumah-rumah keluarga yang berbahasa ibu Bahasa Sasak perlu terus dilakukan. | (1) | (2) | (3) | <input checked="" type="checkbox"/> (4) | (5) |
| 6. Bahasa Sasak dan bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia perlu diajarkan di sekolah-sekolah di mana siswanya mayoritas menggunakan bahasa tersebut. | (1) | (2) | (3) | <input checked="" type="checkbox"/> (4) | (5) |
| 7. Pemerintah daerah perlu turun tangan dalam membantu mengkampanyekan pemakaian Bahasa Sasak di kalangan keluarga pemakai bahasa daerah Sasak | | | | | |

- di Lombok ini. (1) (2) (3) (4) ~~(5)~~
9. Kewajiban kita adalah menghormati warisan leluhur nenek moyang kita, termasuk Bahasa Sasak di Lombok ini. (1) (2) (3) (4) ~~(5)~~
9. Sebagai orang Sasak, saya bangga bisa berbahasa Sasak sebagai bahasa asli di desa-desa/kampung-kampung di Lombok. (1) (2) (3) ~~(4)~~ (5)
10. Karena itu, saya merasa senang jika bahasa Sasak diajarkan sebagai pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah menengah di Lombok. (1) (2) (3) ~~(4)~~ (5)
11. Dan karena itu pula, saya merasa senang bila upaya standarisasi kodifikasi tata tulis dan ejaan bahasa Sasak dalam buku-buku muatan lokal bahasa Sasak dapat dilaksanakan. (1) (2) (3) ~~(4)~~ (5)
12. Saya pun bangga bisa berbahasa Sasak sebagai bahasa asli suku Sasak di Lombok dan sekaligus bisa berbahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu rakyat Indonesia. (1) (2) (3) ~~(4)~~ (5)

C. ANCANGAN KODIFIKASI BAHASA SASAK

Petunjuk: Manakah diantara kalimat-kalimat bahasa Sasak di bawah ini yang menurut anda lebih praktis, lebih mudah diucapkan, dan lebih mudah untuk dituliskan atau ditranskripsikan dalam tata tulis Bahasa Sasak. Jika tidak ada pilihan yang menurut anda cocok, tulishlah yang menurut anda benar.

I. TATA KALIMAT:

1. "Ayah akan pergi ke Mataram besok, jangan kemana-mana."
 - a. *Amaq genna lalo aning Matarm jemaq, ndaq ning mbe-mbe.*
 - ~~b. *Amaq jakne lalo jok Mataram lemaq, dendeq jok mbe-mbe.*~~
 - c. *En lalo leq Mataram Amaq lemaq, kendeq lalo leq mbe-mbe.*
 - d. Atau
2. "Anda mau ke mana?"
 - ~~a. *Mbe jaq de laiq ?*~~
 - b. *Mbem laiq ? atau mbem laiq side ?*
 - c. *Mbekem laiq?*
 - d. Atau
3. "Apa yang dia beli itu?"
 - ~~a. *Apa beli na ino? Atau Ape siq ne beli no?*~~
 - b. *Ape mum beli no? Ape siq ne beli no?*
 - c. *Ape belin iku? Apek mum beli iku?*
 - d. Atau
4. "Saya biasanya ke rumahnya sekali seminggu."

- a. *Biasane sekali seminggu ku beketo jok balene.*
~~ⓧ~~ *Aku biasen jok balen seminggu sekali.*
 c. *Biaseng 'k liq balean niə sekali seminggu.*
 d.
5. "Banyak yang kita bisa lihat di sana."
 a. *Lueq bau ta gitaq ito.*
~~ⓧ~~ *Lueq bau tegitaq leq to.*
 c. *Lueq te gitaq liq to.*
 d.
6. "Saya sudah ke rumahnya kemarin."
 a. *Wah aku ketoq jok balena rubin.*
~~ⓧ~~ *Wah 'k ketoq jok balen uiq.*
 c. *Wah 'k liq balean uiq.*
 d.
7. "Bajunya yang merah itu yang dia pakai sekolah."
 a. *Kelambine si abang ino siq kadune sekolah.*
~~ⓧ~~ *Kelambi'n .saq beaq nu sin kadu sekolah.*
 c. *Kelambin'n saq beaq eto mum kadu sekolah.*
 d.
8. "Ayah sedang tidur, jangan ribut!"
 a. *Amaq kenjengka na tindoq, ndaq (pada) binger.*
~~ⓧ~~ *Amaq kenyeken tindoq/te dem, dendeq uyut.*
 c. *Amaq kenyeken tindoq, kendeq uyut.*
 d.
9. "Pak Guru tidak mengatakan begitu kemarin."
 a. *Ndeq na ngeno ongak/basen pak Guru rubin.*
~~ⓧ~~ *Ndeq 'n meno unin pak Guru uiq.*
 c. *Ndeq 'n mento unin pak Guru uiq.*
 d.
10. "Seandainya saya punya uang, saya akan beli rumah itu."
 a. *Andena ku bedoe kepeng, ku beli bale ino.*
~~ⓧ~~ *lamungk bedoe kepeng, yak beli bale no.*
 c. *lamuk bedoe kepeng, yak beli bale saq eto.*
 d.
11. "Dia tidak suka nasi Padang, karena sambalnya sangat pedas."
 a. *Ia Ndeqne demen nasiq Padang, sengaq sambelne lada gati.*
~~ⓧ~~ *Nie ndeqn girang nasiq Padang, sengaq sambeln panas laloq.*
 c. *Nie nden girang nasiq Padang, sengaq panas laloq sambeln.*
 d.
12. "Pak Kades mengatakan bahwa dia akan datang pada acara resepsi itu."
 a. *Kan jaq pak Kades wah muni ia ginna dateng lek acara resepsi no.*
~~ⓧ~~ *Unin pak Kades (ia) jaqn dateng jok resepsi no.*
 c. *Pak Kades yaqn dateng lek resepsi unien.*
 d.
13. "Pak Gubernur sedang memberikan ceramah di Islamic Center ketika pak Presiden Jokowi mengumumkan perubahan kabinet"

- a. Pak Gubernur kenyekena ceramah lek Islamic Center waktuna Pak Presiden Jokowi ngumumang perubahan kabinet.
- b. Pak Gubernur kenyeken (beng) ceramah lek Islamic Center waktun Pak Presiden Jokowi ngumumang perubahan kabinet.
- c. Pak Gubernur nyeken ceramah to Islamic Center waktun Pak Presiden Jokowi unumang perubahan kabinet.
- d.
14. "Induk ayam pak Dadi dicuri tadi malam setelah dia pindahkan kandangnya."
- a. Inen manuk paq Dadi tepaling malen wahne siq ta pindahang barane.
- b. Inen manuk paq Dadi tepaling uiq bian suahn tepindahan baren.
- c. Inen manuk paq Dadi tepaling uiq bian uahn saq talih baren
- d.
15. "Sebelum Bapak menulis wasiat ini, di mana Ibu tinggal?"
- a. Siaq ndiqman Bapaq mulis wasiat ne, mbe taoqde ndot Inaq?
- b. Sendiqman Bapaq tulis wasiat ni, mbe taoqm meruq Inaq?
- c. Sendiqman bapaq tulis wasiat siaq, mbi taoqm ndot Inaq?
- d.
16. "Anjing itu dilempar dengan batu sehingga dia jatuh.
- a. Plewasne acong ino kadu batu jangkene teriq.
- b. Acong nu tepelewas kadu batu sampe 'n teriq,
- c. Basong seto tepelentong isiq batu jangke teriq
- d.
17. "Pak Ali tahu bahwa saya akan datang."
- a. Taoqna aku si gin dateng isiq Pak Ali.
- b. Mun taonen Pak Ali ntan ke saq eaq dateng.
- c. Naon'n Pak Ali tun saq eaq dateng..
- d.
18. "Bahwa bahasa Sasak adalah bahasa asli suku Sasak di Lombok sudah banyak yang tahu."
- a. Kanjaq basa Sasak basa asli suku Sasak leq Lombok wah lueq dengan nenaq.
- b. Ntan saq base Sasak base asli suku Sasak leq Lombok wah lueq dengan taon.
- c. Ntan saq base Sasak base asli suku Sasak leq Lombok wah lueq dengan naon.
- d.
19. "Sepatu adik saya basah sehingga tidak bisa dipakai sekarang."
- a. Sepatu adingku basak jari ndekna bau takadu nengka.
- b. Sepatun ariq 'ke basaq jari nden bau tekawih nani.
- c. Anuq basaq sepatun aring 'ke, ie gin ndiq bau tekadu nani.
- d.
20. "Rumah tempat keluarga pak Jokowi tinggal dulu tidak begitu besar"
- a. Bale taoq keluarga pak Jokowi ndot laeq ndeq na puti beleq.
- b. Bale saq taoq Pak Jokowi ndot piranan ndeq 'n puti bleq.
- c. Bale saq tun meroq pak Jokowi piran ndeq 'n puti beleq.
- d.

II. STRUKTUR FRASA:

1. "rumah bagus bercat putih menghadap sungai"

Bale solah berecet putik andang kokoq.

- b. *Bale solah berecet putik andang kokoq.*
 c. *Bale solah berecet putik andang kokoh.*
 d.
2. "Kursi plastik rusak di balik pintu "
 a. *Kursi plastik sede leq mudin lawang.*
 b. *Kursi plastik sede leq murin lawang.*
 c. *Kursi plastik jaet kun murin lawang.*
 d.
3. "Benang untuk menenun sarung dan baju adat Sasak"
 a. *Benang kadu nyesek kereng dait kelambi adat Sasak.*
 b. *Benang jari nyesek kereng dait kelambi adat Sasak.*
 c. *Benang jari nyesek londong dait kelambi adat Sasak.*
 d.
4. Mana yang lebih mudah untuk ditulis secara gramatikal dan secara morfologis untuk mengatakan: "dia tidak", dan "bukunya":
 a. *ndek na dan buku na*
 b. *ndeq'n dan bukun*
 c. *nden dan bukun*
 d.
5. Terjemahkan paragraf pendek berikut ini ke dalam bahasa Sasak:

Bahasa Sasak adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia, khususnya di Nusa Tenggara Barat, yang dipakai oleh suku Sasak' sebagai penduduk asli di Lombok. Bahasa Sasak juga dipakai sebagai bahasa sastra dan bahasa adat di kalangan masyarakat Sasak. Dalam bahasa Sasak dikenal beberapa dialek, yaitu dialek Selaparang (dialek *Ngeno-Ngene*), dialek Pejanggik (dialek *Menu-Meni*), dialek Pujut (dialek *Meriku-Meriaq*), dialek Suralaga atau dialek *Nggeto-Nggete*, dan dialek Bayan (dialek *Kuto-kute*). Dari kelima dialek-dialek tersebut ada dua yang lazim digunakan dalam komunikasi bahasa Sasak formal melalui radio/tv atau pengajian dan pidato. Namun demikian, meskipun dialek-dialek yang lain itu tidak digunakan, masyarakat Sasak selaku pendengar tetap mengerti apa yang disampaikan oleh orang yang berbicara dengan dialek lain yang bukan merupakan dialeknya.

Sekian,

Terimakasih

Terjemahan bahasa Sasak:

Bahasa sasak eno juri base daerah lek negri
da-Indonesia, terutama lek Nusa Tenggara Barat,
suk tekadu sik masyarakat asli lek Lombok
Base Sasak enduk tekadu lek base sastra
lek kalangan dit base adit lek kalangan
masyarakat Sasak. ~~Di dalam~~ Fele Dalam Base
Sasak loek dialek, arak dialek Selaparang,
dialek / logat Pejanggik, logat Pujute,
~~dia~~ logat Susalage dit logat Bayan.
Lek antare 5 (lima) logat tie, arak dua
suk pantes tekadu dalam ngeraos leadu Base
sasak suk resmi lek lengas radio / tv
pengajian atus pidato. Timak logat suk
lain endek tekadu, batur sasak tetap
ngesti ape suk juri teraosan timak ndek
te kadu logat iye mesuk.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MATARAM
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Pendidikan No.37 Mataram NTB, Tlp.(0370) 641552, 638265
Fax.(0370) 638265, e-mail: lppm@unram.ac.id

KONTRAK PENELITIAN
Penelitian Produk Terapan
Tahun Anggaran 2017
Nomor: 271A.W/UN18/LPPM/2017

Pada hari ini **Selasa** tanggal **Empat** bulan **April** tahun Dua Ribu Tujuh Belas, kami yang bertandatangan dibawah ini :

1. **Muhamad Ali, Ph.D.** : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Universitas Mataram, berkedudukan di Jl. Pendidikan No. 37 Mataram, untuk selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA;
2. **Drs. Khairul Paridi, M.Hum.** : Dosen FKIP Universitas Mataram, dalam hal ini bertindak sebagai pengusul serta sebagai Ketua dan anggota Pelaksana Penelitian Tahun Anggaran 2017, untuk selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA, selanjutnya disebut PARA PIHAK secara bersama-sama telah sepakat untuk mengikatkan diri dalam suatu Kontrak Penelitian Produk Terapan Tahun Anggaran 2017 dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut :

Pasal 1
Ruang Lingkup Kontrak

- (1) PIHAK PERTAMA memberi pekerjaan kepada PIHAK KEDUA dan PIHAK KEDUA menerima pekerjaan dimaksud dari PIHAK PERTAMA, untuk melaksanakan dan menyelesaikan Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2017 dengan **judul** "Identifikasi Dan Kodifikasi Dialek Bahasa Sasak Standar Dalam Baca Tulis Mata Pelajaran Bahasa Sasak : Pengembangan Buku Ajar Muatan Lokal Berbasis Bahasa Standar".
- (2) Berdasarkan Proposal yang diajukan, nama-nama anggota tim dari PIHAK KEDUA adalah sebagai Berikut:
 1. Drs. Khairul Paridi, M.Hum. Ketua
 2. Drs. Sudirman, MA. Anggota
 3. Drs. I Nyoman Sudika, M.Hum. Anggota

Pasal 2
Dana Penelitian

- (1) Besarnya dana untuk melaksanakan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 adalah sebesar Rp.65.000.000,- (enam puluh lima juta rupiah) sudah termasuk pajak.
- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor SP DIPA-042.06.1.401516/2017, tanggal 06 Desember 2016.

Pasal 3
Tata Cara Pembayaran Dana Penelitian

- (1) PIHAK PERTAMA akan membayarkan Dana Penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) kepada PIHAK KEDUA secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Pembayaran Tahap Pertama sebesar 70% dari total dana penelitian yaitu $70\% \times \text{Rp.}65.000.000, = \text{Rp.}45.500.000$, (*empat puluh lima juta rupiah*), setelah PIHAK KEDUA membuat dan melengkapi rancangan pelaksanaan penelitian yang memuat judul penelitian, pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, data yang akan diperoleh, anggaran yang akan digunakan, dan tujuan penelitian berupa luaran yang akan dicapai.
 - b. Pembayaran Tahap Kedua sebesar 30% dari total dana penelitian yaitu $30\% \times \text{Rp.}65.000.000, = \text{Rp.}19.500.000$,- (*sembilan belas juta lima ratus ribu rupiah*), setelah PIHAK KEDUA mengunggah ke SIMLITABMAS laporan akhir Pelaksanaan Penelitian dan Catatan Harian serta kelengkapan yang ditetapkan.
 - c. Biaya tambahan dibayarkan kepada PIHAK KEDUA bersamaan dengan pembayaran Tahap Kedua dengan melampirkan Daftar luaran penelitian yang sudah divalidasi oleh PIHAK PERTAMA.
- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) akan disalurkan oleh PIHAK PERTAMA kepada PIHAK KEDUA melalui rekening bank sebagai berikut:

Nama : Khairul Paridi, Drs
Nomor Rekening : 0041351177
Nama Bank : Bank BNI KC Mataram

- (3) PIHAK PERTAMA tidak bertanggung jawab atas keterlambatan dan/atau tidak terbayarnya sejumlah dana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang disebabkan karena kesalahan PIHAK KEDUA dalam menyampaikan data peneliti, nama bank, nomor rekening, dan persyaratan lainnya yang tidak sesuai dengan ketentuan.

Pasal 4 **Jangka Waktu**

Jangka waktu pelaksanaan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 adalah terhitung sejak Tanggal 4 April 2017 dan berakhir pada Tanggal 31 Oktober 2017.

Pasal 5 **Target Luaran**

- (1) PIHAK KEDUA wajib mencapai target luaran wajib terseleksi dan tekodifikasinya salah satu dialek bahasa sasak mana yang di jadikan dialek standar dalam bahasa tulis buku pelajaran muatan local bahasa sasak.
- (2) PIHAK KEDUA diharapkan dapat mencapai target **luaran tambahan** Publikasi ilmiah seminar nasional/konferensi internasional, publikasi proceeding nasional/internasional (accepted), publikasi jurnal nasional/internasional terindek scopus (submit atau under review).
- (3) PIHAK KEDUA wajib melaporkan perkembangan pencapaian target luaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada PIHAK PERTAMA.

Pasal 6 **Hak dan Kewajiban Para Pihak**

- (1) Hak dan Kewajiban PIHAK PERTAMA:
 - a. PIHAK PERTAMA berhak mendapatkan luaran penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dari PIHAK KEDUA;
 - b. PIHAK PERTAMA wajib memberikan dana penelitian kepada PIHAK KEDUA dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dengan tata cara pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3.
- (2) Hak dan Kewajiban PIHAK KEDUA:
 - a. PIHAK KEDUA berhak menerima dana penelitian dari PIHAK PERTAMA dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1);
 - b. PIHAK KEDUA wajib menyerahkan luaran Penelitian Produk Terapan dengan **judul** "Identifikasi Dan Kodifikasi Dialek Bahasa Sasak Standar Dalam Baca Tulis Mata Pelajaran Bahasa Sasak : Pengembangan Buku Ajar Muatan Lokal Berbasis Bahasa Standar". dan catatan harian pelaksanaan penelitian kepada PIHAK PERTAMA;
 - c. PIHAK KEDUA wajib bertanggung jawab dalam penggunaan dana penelitian yang diterimanya sesuai dengan proposal kegiatan yang telah disetujui;
 - d. PIHAK KEDUA wajib menyampaikan laporan penggunaan dana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) kepada PIHAK PERTAMA.

Pasal 7 **Laporan Pelaksanaan Penelitian**

- (1) PIHAK KEDUA wajib menyampaikan kepada PIHAK PERTAMA laporan kemajuan dan laporan akhir mengenai luaran penelitian dan

- rekapitulasi penggunaan anggaran sesuai dengan jumlah dana yang diberikan oleh PIHAK PERTAMA yang tersusun secara sistematis sesuai pedoman yang ditentukan oleh PIHAK PERTAMA;
- (2) PIHAK KEDUA wajib mengunggah Laporan Kemajuan dan Catatan harian penelitian yang telah dilaksanakan ke SIMLITABMAS paling lambat 30 Agustus 2017.
 - (3) PIHAK KEDUA wajib menyerahkan *Hardcopy* Laporan Kemajuan dan Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70% kepada PIHAK PERTAMA, paling lambat 8 September 2017;
 - (4) PIHAK KEDUA wajib mengunggah Laporan Akhir, capaian hasil, catatan harian, dan artikel ilmiah (bagi peneliti *on-going*), dan tambahan berupa Poster, dan profil (bagi penelitian tahun terakhir) pada SIMLITABMAS paling lambat 31 Oktober 2017. Sedangkan laporan dalam bentuk *hard copy* sebanyak 6 (enam) eksemplar wajib diserahkan kepada PIHAK PERTAMA paling lambat 07 November 2017 disertai dokumen-dokumen sebagai berikut:
 - a. Bukti fisik luaran penelitian.
 - b. Laporan penggunaan keuangan penelitian 100%, dalam bentuk *hard copy* sebanyak 3 (tiga) eksemplar (satu yang asli dan dua fotocopy);
 - c. Buku Catatan Harian Penelitian (*logbook*) sebanyak 3 (tiga) eksemplar (fotocopy); dan
 - d. Satu keping CD yang berisi file elektronik (format "pdf") Laporan Tahunan/Akhir dan (butir a, b, c, dan d) di atas.
 - (5) Laporan hasil Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (4) harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
 - a. Bentuk/ukuran kertas A4;
 - b. Di bawah bagian cover ditulis:

Dibiayai oleh:

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Kontrak Penelitian
Nomor:074/SP2H/LT/DRPM/IV/2017

Pasal 8

Monitoring dan Evaluasi

PIHAK PERTAMA dalam rangka pengawasannya melakukan Monitoring dan Evaluasi internal terhadap kemajuan pelaksanaan Penelitian Tahun Anggaran 2017 sebelum pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi eksternal oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

Pasal 9

Penilaian Luaran

- (1) Penilaian luaran penelitian dilakukan oleh Komite Penilai/*Reviewer* Luaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

- (2) Apabila dalam penilaian luaran terdapat luaran tambahan yang tidak tercapai maka dana tambahan yang sudah diterima oleh peneliti harus disetorkan kembali ke kas negara.

Pasal 10

Perubahan Susunan Tim Pelaksana dan Substansi Pelaksanaan

Perubahan terhadap susunan tim pelaksana dan substansi pelaksanaan Penelitian dapat dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan tertulis dari Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

Pasal 11

Penggantian Ketua Pelaksana

- (1) Apabila Ketua Pelaksana tidak dapat melaksanakan Penelitian ini, maka PIHAK KEDUA wajib mengusulkan pengganti ketua pelaksana yang merupakan salah satu anggota tim kepada PIHAK PERTAMA.
- (2) Apabila PIHAK KEDUA tidak dapat melaksanakan tugas dan tidak ada pengganti ketua sebagaimana dimaksud pada ayat(1), maka PIHAK KEDUA harus mengembalikan dana penelitian kepada PIHAK PERTAMA yang selanjutnya disetor ke Kas Negara.
- (3) Bukti setor sebagaimana dimaksud pada ayat (2) disimpan oleh PIHAK PERTAMA.

Pasal 12

Sanksi

- (1) Apabila PIHAK KEDUA tidak hadir dalam kegiatan Monitoring dan Evaluasi (Monev) serta Seminar Hasil Penelitian yang dilaksanakan oleh PIHAK PERTAMA dan/atau Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, tanpa pemberitahuan sebelumnya kepada PIHAK PERTAMA dan/atau Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka PIHAK KEDUA tidak berhak menerima sisa dana penelitian tahap kedua sebesar 30%. Dan apabila dana penelitian tahap kedua (30%) telah diterima oleh PIHAK KEDUA, maka PIHAK KEDUA harus mengembalikan dana penelitian tersebut ke Kas Negara;
- (2) Apabila batas waktu berakhirnya masa penelitian ini PIHAK KEDUA belum menyerahkan hasil pekerjaan seluruhnya kepada PIHAK PERTAMA, maka PIHAK KEDUA dikenakan denda sebesar 1/1000 (satu permil) setiap hari keterlambatan sampai setinggi-tingginya 5% (lima persen) dari nilai Surat Perjanjian ini terhitung dari tanggal jatuh tempo yang telah ditetapkan (tanggal 31 Oktober 2017).
- (3) Apabila PIHAK KEDUA tidak menyerahkan laporan hasil penelitian dalam akhir tahun anggaran yang sedang berjalan dan waktu proses pencairan biayanya telah berakhir, maka sisa biaya yang bersangkutan,

- yang belum sempat dicairkan dinyatakan hangus dan dikembalikan ke kas Negara.
- (4) Dalam hal PIHAK KEDUA tidak dapat memenuhi Surat Perjanjian ini hingga tanggal 2 November 2017, maka PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana penelitian yang telah diterimanya kepada PIHAK PERTAMA untuk selanjutnya disetorkan kembali ke Kas Negara dan PIHAK KEDUA dikenakan sanksi administratif berupa penghentian pembayaran dan tidak dapat mengajukan proposal penelitian dalam kurun waktu 2 (dua) tahun berturut-turut.
 - (5) Apabila PIHAK KEDUA tidak dapat mencapai target luaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5, maka kekurangan capaian target luaran tersebut akan dicatat sebagai hutang PIHAK KEDUA kepada PIHAK PERTAMA yang apabila tidak dapat dilunasi oleh PIHAK KEDUA, akan berdampak pada kesempatan PIHAK KEDUA untuk mendapatkan pendanaan penelitian atau hibah lainnya yang dikelola oleh PIHAK PERTAMA.

Pasal 13 Pembatalan Perjanjian

- (1) Apabila dikemudian hari terhadap judul Penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ditemukan adanya duplikasi dengan Penelitian lain dan/atau ditemukan adanya ketidakjujuran, itikad tidak baik, dan/atau perbuatan yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah dari atau dilakukan oleh PIHAK KEDUA, maka perjanjian Penelitian ini dinyatakan batal dan PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana penelitian yang telah diterima kepada PIHAK PERTAMA yang selanjutnya akan disetor ke Kas Negara.
- (2) Bukti setor sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disimpan oleh PIHAK PERTAMA.

Pasal 14 Pajak-Pajak

Segala sesuatu yang berkenaan dengan kewajiban pajak berupa PPN dan/atau PPh menjadi tanggungjawab PIHAK KEDUA dan harus dibayarkan oleh PIHAK KEDUA ke kantor pelayanan pajak setempat sesuai ketentuan yang berlaku.

Pasal 15 Peralatan dan/alat Hasil Penelitian

Hasil Pelaksanaan Penelitian ini yang berupa peralatan dan/atau alat yang dibelidari pelaksanaan Penelitian ini adalah milik Negara yang dapat dihibahkan kepada Universitas Mataram sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

123

Pasal 16
Penyelesaian Sengketa

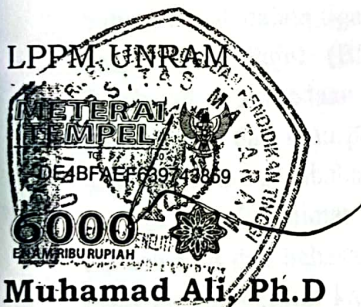
- (1) Apabila terjadi perselisihan antara PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat, dan apabila penyelesaian secara musyawarah dan mufakat tidak tercapai, maka penyelesaian dilakukan melalui jalur hukum, dengan memilih domisili hukum di Pengadilan Negeri Mataram.

Pasal 17
Lain-lain

- (1) PIHAK KEDUA menjamin bahwa penelitian dengan judul sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 belum pernah dibiayai dan/atau diikutsertakan pada Pendanaan Penelitian lainnya, baik yang diselenggarakan oleh instansi, lembaga, perusahaan atau yayasan, baik di dalam maupun di luar negeri.
- (2) Segala sesuatu yang belum diatur dalam Perjanjian ini dan jika dipandang perlu untuk diatur lebih lanjut, akan dilakukan perubahan oleh PARA PIHAK dalam bentuk perjanjian tambahan (adendum) yang akan menjadi satu kesatuan dan merupakan bagian tidak terpisahkan dari Perjanjian ini.

Perjanjian ini dibuat dan ditandatangani oleh PARA PIHAK pada hari dan tanggal tersebut di atas, dibuat dalam rangkap 2 (dua) dan bermaterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

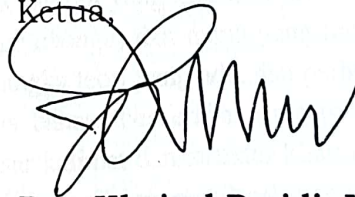
PIHAK PERTAMA



NIP. 19720727199903 1 002

PIHAK KEDUA

Tim Pelaksana Penelitian,
Ketua,



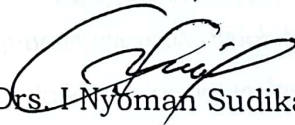
Drs. Khairul Paridi, M.Hum.

NIP. 19601231 198703 1 018

Anggota-anggota:



1. Drs. Sudirman, MA.



2. Drs. I Nyoman Sudika, M.Hum.

Identifikasi dan Kodifikasi Dialek Bahasa Sasak
Standar dalam Baca Tulis Mata Pelajaran Bahasa Sasak:
Pengembangan Buku Ajar Muatan Lokal Berbasis Bahasa Standar

Khairul Paridi, Sudirman Wilian, I Nyoman Sudika

A. Ancangan Kodifikasi Bahasa Sasak

Ada dua hal yang perlu dicatat berkenaan dengan kodifikasi bahasa, yaitu kodifikasi kode dan kodifikasi fungsi. Kodifikasi kode atau ragam bahasa bertalian dengan pencatatan dan pendokumentasian materi bahasa serta pemilihan seluruh komponen kebahasaan. Sedangkan kodifikasi fungsi bertalian dengan pencatatan dan pendokumentasian pemakaian bahasa sesuai dengan konteks sosialnya. Baik kodifikasi kode maupun kodifikasi fungsi dilakukan dalam rangka pembakuan bahasa (*language standardization*). Salah satu hal yang harus dilakukan dalam rangka kodifikasi kode adalah elaborasi materi atau aspek-aspek kebahasaan. Elaborasi merupakan usaha untuk mengembangkan hasil pemilihan korpus dan fungsi yang telah dikodifikasi. Pemilihan korpus akan menghasilkan korpus yang dianggap baku dan tidak baku. Pemilihan fungsi akan menghasilkan ketentuan-ketentuan dalam situasi bagaimana korpus baku dipakai dan dalam situasi bagaimana pula korpus tidak baku boleh dipakai. Ketentuan tentang pemakaian-pemakaian korpus maupun fungsi korpus harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga diketahui dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat pemakainya. Untuk tujuan penelitian saat ini kodifikasi difokuskan hanya pada kodifikasi kode atau *linguistic form* atau bentuk bahasa Sasak yang variannya cukup beragam dan dianggap penting untuk dikodekan secara terstandar dalam tata tulis dan pengucapan bahasa Sasak sehingga lebih mudah untuk dipelajari oleh para pelajar dan peminat bahasa Sasak.

Berdasarkan contoh-contoh tuturan kalimat bahasa Sasak yang diajukan dalam kuesioner penelitian ditemukan bahwa terdapat beberapa prinsip perbedaan pola dasar klausa/kalimat bahasa Sasak dalam tiga dialek utama, yaitu Dialek Selaparang (BSS), Dialek Pejanggik (BSPjk), dan Dialek Pujut (BSPjt), meskipun dalam masing-masing dialek ada sub-sub dialek. Berdasarkan perbedaan itu dianalisis mana bentuk tuturan yang kira-kira 'asli' berdasarkan ilmu dialektologi dan ilmu perubahan bahasa (*language change*) dan mana yang merupakan turunan sebagai akibat perubahan bahasa berdasarkan kerangka teori yang ada, dan perbandingan dengan bentuk-bentuk kalimat dan klausa dasar dari dua bahasa berkerabat yang paling dekat, yakni bahasa Bali dan bahasa Jawa. Beberapa pola dasar kalimat dan struktur klausa yang ditemukan pada contoh-contoh kalimat yang diberikan terdapat pada pola subyek-predikat, aktif-pasif, penggunaan klitik pronomina, kala (tense), aspek, dan modalitas.

B. Pola Dasar Subyek-Predikat dan Klitik Pronomina pada 3 Dialek

Salah satu unsur kebahasaan yang tampaknya menjadi permasalahan cukup serius dalam menentukan standarisasi kode dialek yang akan digunakan dalam tata tulis bahasa Sasak adalah variasi pola subyek-predikat dan klitik pronomina pada dialek Selaparang dan dialek Pejanggik atau dialek Pujut sebagai turunannya. Walaupun secara maknawi perbedaan pola ini tidak mengganggu komunikasi antar-penutur kedua dialek, namun secara gramatikal

dan pedagogis akan berpengaruh terhadap para pembelajar dan peminat bahasa Sasak secara umum. Dalam analisis ini digunakan dua ancaanggann dialek saja sesuai dengan hasil survei, dimana dialek yang ketiga ini sangat jarang digunakan di Mataram. Karena boleh dikatakan berdasarkan perubahan bentuk varian pronomina klitik pada dialek-dialek yang ada sebenarnya dialek Pujut merupakan turunan atau sub-dialek dari Pejanggik. Demikian pula, dialek Pejanggik boleh jadi merupakan turunan dari Selaparang berdasarkan catatan sejarah masa lampau bahasa Sasak (lihat Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya – Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978) . Hal ini dapat dilihat dari pola perubahan pronomina dan klitik pronomina yang terdapat baik pada dialek Pejanggik maupun dialek Pujut. Bentuk-bentuk klitik pronomina yang ada pada dua dialek terakhir ini merupakan korespondensi dari pronomina yang ada pada dialek sebelumnya, yakni Selaparang (secara teoritis mengenai korespondensi dan variasi leksim dalam dialektologi dapat dilihat pada Mahsun, 1995). Perbedaan pola dasar subyek-predikat pada kedua dialek tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh seperti tampak pada tuturan-tuturan berikut pada Tabel 5.3.1:

Tabel 5.3.1a: Pola dasar Subyek Predikat dan Klitik Pronomina pada 3 Dialek

Selaparang	Pejanggik	Pujut
1a. <i>Wah beng ku ia kepeng no ngoneq.</i> Sudah kasi aku dia uang itu tadi.	1b. <i>Wah kə beng nia kepeng no oneq.</i> Sudah aku kasi dia uang itu tadi.	1c. <i>Wah kə beng'n kepeng no oneq.</i> Sudah aku kasi dia uang itu tadi. → 'Saya sudah berikan uang itu ke dia tadi'.
2a. <i>Mele aku ngaken apel masi.</i> Mau aku makan apel juga.	2b. <i>Aku meleng'k kaken apel masih.</i> Aku mau makan apel juga.	2c. <i>Melengkaku kaken apel masih.</i> → Saya juga mau makan apel.
3a. <i>Tao aku bejait.</i> Bisa saya menjahit.	3b. <i>Aku taong'k bejait.</i> Saya bisa menjahit.	3c. <i>Aku taong'k bejait.</i> → Saya bisa menjahit.

Proses gramatikalisasi → phone, morph, dan syntax

Sebagaimana terlihat pada contoh 1a.b.c bahwa, pertama secara fonologis terjadi perubahan bunyi dari dialek Selaparang ke dialek Pejanggik dan Pujut melalui proses gramatikalisasi fonetis dengan melihat *manner of articulation* (cara pelafalan) pada /ku/ 'aku' menjadi /kə/ dan kemudian menjadi /-k/, sedangkan /ia/ menjadi /nia/ 'dia' menjadi /-n/. Pronomina /ku/ yang semula diucapkan secara jelas mengalami perubahan (terjadi 'inovasi') menjadi /kə/ dan akhirnya menjadi /-k/. Perubahan menjadi /-k/ secara historis terjadi pada tahapan perkembangan kebahasaan tertentu sebagai akibat dari persebaran dan mutasi penduduk,

sebagaimana juga terjadi pada berbagai bahasa di dunia. Perubahan itu terjadi pula pada pronomina yang lain, seperti pada /ita/ atau /ite/ 'kita' yang berubah menjadi klitik pronomina /-t/. Begitu pula pada pronomina /mu/ 'kamu' yang menjadi klitik /-m/ sebagaimana pada contoh Tabel 5.3.1b berikut:

Tabel 5.3.1b

Selaparang	Pejanggik	Pujut
4a. <i>Wah ita lalo rubin.</i> 'Sudah kita pergi kemarin.'	4b. <i>Wah te lalo uiq.</i> 'Sudah kita pergi kemarin.'	4c. <i>Wah't lalo uiq.</i> 'Sudah kita pergi kemarin.' → Kami sudah pergi kemarin
5a. <i>Wah badaq kami ia pada ngoneq adeq na dateng lemaqan.</i> 'Sudah beritahu kami mereka tadi agar datang lebih pagi'	5b. <i>Wah'kə baraq oneq aden aruan tan pade dateng.</i> 'Sudah beritahu kami mereka tadi agar datang lebih pagi'	5c. <i>Wak baraq oneq aden aruan tan pade dateng.</i> 'Sudah beritahu kami mereka tadi agar datang lebih pagi' → Kami sudah memberitahukan mereka agar mereka datang lebih pagi.'
6a. <i>Wah kamu nggitaq gajah?</i>	6b. <i>Wah'm gitaq gajah kamu?</i>	6c. <i>Wah'm gitaq gajah kamu?</i> 'Sudah kamu melihat gajah?' → Apakah kamu pernah melihat gajah?'

Catatan: BSS (Bahasa Sasak dialek Selaparang)
BSPjk (Bahasa Sasak dialek Pejanggik)
BSPjt (Bahasa Sasak dialek Pujut)

Kedua, tampak bahwa perbedaan-perbedaan urutan pola verba-nomina pada dialek Selaparang dan pola nomina-verba pada dialek Pejanggik terjadi pada kata-kata kerja transitif, seperti /beng/ 'memberi' pada 1a., dan verba-verba serupa seperti /gitaq/ 'melihat', /jauq/ 'membawa', /beliang/ 'membelikan', /badaq/ 'memberitahukan', dll. Pada pola ini, kata keterangan lampau /wah/ 'sudah' juga dapat mendahului verba yang diikuti nomina (subjek). Dalam hal ini terlihat bahwa verba pada pola kalimat dialek Selaparang pada 1a, 2a, dan 3a mendahului pronomina "ku", sedangkan pada dialek Pejanggik pronomina 'ku' mendahului verba 'beng' /beri/ sebagai predikat. Akan tetapi, pada dialek Pejanggik terjadi perubahan pronomina klitik /ku/ menjadi klitik /kə/ atau /'k/ yang melekat pada akhir verba, seperti pada /melengkul/ menjadi /meleng'k/, atau /tao aku/ menjadi /taong'k/ atau /taoq'k/ meskipun di awal kalimat pronomina /aku/ juga sudah digunakan sebagai subjek. Posisi kata kerja yang mendahului subjek tampaknya berlaku pada bahasa-bahasa Melayu Polinesia sebagai rumpun asal bahasa-bahasa daerah di Nusantara, seperti misalnya dalam contoh:

- a. "Pergi dia ke Pasar membeli ubi."
- b. "Berhenti dia di tengah jalan."

- b. "Makan dia di emperan jalan."
- d. "Mau dia pergi bersama saya kemarin."

Akan tetapi pada beberapa kalimat dengan kata kerja tertentu, seperti /gitaq/ pada Tabel 5.3.1c berikut tidak ada perbedaan antara dialek Selaparang dengan dialek Pejanggik, seperti tampak pada tuturan 7a,b,c dan 8a,b,c di bawah ini.

Tabel 5.3.1c Struktur Kalimat pada Kata Kerja Tertentu

Selaparang	Pejanggik	Pujut
7a. <i>Wah aku ketoq jok balena rubin.</i> Sudah saya ke rumahnya kemarin.	7b. <i>Wah'k ketoq jok balen uwiq.</i> Sudah saya ke rumahnya kemarin.	7c. <i>Wah'k ketoq jok balen uwiq.</i> Sudah saya ke rumahnya kemarin. → Saya sudah ke rumahnya kemarin.
8a. <i>Gitaq ku side lek peken ngonek.</i> Lihat aku anda di pasar tadi.	8b. <i>Gitaq'k side leq peken oneq.</i> Lihat aku anda di pasar tadi.	8c. <i>Sik gitaq'k side leq peken oneq.</i> _ Lihat aku anda di pasar tadi. → <i>Saya melihat anda di pasar tadi.</i>
9a. <i>Toloqang na aku kepeng leq kantongku.</i> 'Dimasukkannya saya uang ke saku (baju) saya,' → 'Dia memasukkan uang ke dalam saku (baju) saya.'	9b. <i>Toloqang'n aku kepeng leq kantong'k.</i> 'Dimasukkannya saya uang ke kantong (baju) saya,' → 'Dia memasukkan uang ke dalam saku (baju) saya.'	9c. <i>Toloqang'n aku kepeng leq kantong'k.</i> 'Dimasukkannya saya uang ke kantong (baju) saya,' → 'Dia memasukkan uang ke dalam saku (baju) saya.'

Hal lain yang juga tampak berbeda adalah, adanya kata /siq/ sebagai penanda bentuk lampau (*past tense*) pada dialek Pujut, yang berbeda dengan dialek Selaparang dan dialek Pejanggik yang tidak memerlukan penanda lampau seperti itu. Penanda lampau /siq/ juga dapat berubah menjadi /sim/ atau /sin/ bergantung pada huruf awal verba yang ditandainya, sebagaimana contoh berikut:

- a. /*Sin baitang'k buku no isiq Amir!*
'--- diambilkannya saya buku itu oleh Amir'.
- b. /*Sim suruq tɔ lalo gitaq sampi no!*
'Kamu suruh kita pergi melihat sapi itu'.
- c. /*mu-n empuk-t!*

'Dipukul kita' → 'kita/saya dipukul'

Sebagai padanannya dalam dialek Selaparang, kalimat tersebut menjadi:

- a. /*Baitang na aku buku ino isiq Amir!*
- b. /*Suruq da/mek/bi ita lalo nggitaq sampi ino!*

c. /mpuk-na ita/.

Perlu dicatat bahwa pemakaian *da/meq/bi* dalam dialek Selaparang bergantung pada jenis kelamin dan usia serta hubungan penutur dan pentutur dalam berkomunikasi.

C. Struktur Kalimat Pasif

Salah satu perbedaan yang cukup menonjol antara BSS dan BSPjk serta BSPjt adalah terletak pada konstruksi kalimat pasif. Dalam BSS kalimat pasif diawali dengan **verba+ na + subjek + objek**. Sedangkan dalam BSPjk dan BSPjt kalimat pasif diawali dengan prefix **/te/ atau /mum/ atau /sin/ + verba+ subjek+ nomina (objek)**. Selain berfungsi sebagai penanda pasif bentuk /siq/, /sim/, dan /sin/ dalam dialek Pejanggik dan bentuk /mum/ pada dialek Pujut juga dapat berfungsi sebagai ‘penanda kala lampau’ (*past tense*), yang posisinya dalam kalimat juga sama seperti penanda bentuk lampau. Seringkali, penggunaan bentuk tuturan menggunakan ‘penanda pasif’ seperti itu dalam percakapan sehari-hari (berdasarkan logat penutur) dapat mengisyaratkan bahwa yang berbicara berasal dari Lombok Tengah, Lombok Selatan, atau Lombok Barat. Begitu pula sebaliknya, apabila penutur bahasa Sasak berbicara dengan aksen ‘ketimuran’ menggunakan suffix /na/ atau /ne/ dan dengan penggunaan pronomina yang jelas maka orang pasti dapat mengira bahwa yang berbicara berasal dari ‘Timuq’ atau Lombok Timur dengan dialek Selaparangnya. Itulah sebabnya, seringkali terdengar orang yang mendengarkan akan bertanya “*Side dengan Timuq?*”, yang berarti “apakah anda dari dialek Selaparang?”. Contoh-contoh perbedaan kalimat pasive antara kedua dialek dimaksud dapat dilihat pada Tabel 5.3.2a berikut.

Tabel 5.3.2a. Struktur Kalimat Pasif

Selaparang	Pejanggik	Pujut
<p>10a. <i>Beliang-na aku kopiah isiq Amaq.</i></p> <p>Dibelian-nya saya topi oleh ayah.</p> <p>→ ‘Saya dibelian topi oleh ayah.’</p>	<p>10b. <i>Sim beliang'kə kopiah isiq amaq.</i></p> <p>--- dibelian saya topi oleh Ayah.</p> <p>→ ‘Saya dibelian topi oleh ayah.’</p>	<p>10a. <i>Mum pebeliq'k kopiah isiq amaq.</i></p> <p>--- dibelian saya topi oleh Ayah.</p> <p>→ ‘Saya dibelian topi oleh ayah.’</p>
<p>11a. <i>Peta-na side isiq niniq.</i></p> <p>‘Dicari anda oleh kakeq’.</p> <p>→ Anda dicari oleh niniq.</p>	<p>11b. <i>Tepete side isiq Niniq.</i></p> <p>‘Anda dicari oleh kakeq’</p>	<p>11c. <i>Te boyaq-m isiq Niniq.</i></p> <p>‘Anda dicari oleh kakeq’</p>

12a. <i>Gitaq-na bawi ino isiq papuq leq gawa.</i> 'Dilihatnya babi itu oleh kakeq di hutan.'	12b. <i>Tegitaq-n bawi no isiq papuq leq gawah.</i> 'Dilihatnya babi itu oleh kakeq di hutan.'	12c. <i>Sin gitaq bawi no isiq papuq leq gawah.</i> 'Dilihatnya babi itu oleh kakeq di hutan.' → 'Babi itu dilihat oleh kakeq di hutan.'
--	---	--

Sebagaimana terlihat pada tabel bahwa struktur kalimat pasif pada dialek Selaparang berpola **V-n + O + isiq+ N**, sedangkan pada dialek Pejanggik dan Pujut berpola **sim/sit/te/ (pemarkah pasif dan kala lampau) +V + O+ isiq +N**. Boleh jadi bahwa pola kalimat pasif bahasa Sasak pada Dialek Pejanggik dan Pujut merupakan turunan atau inovasi dari pola dialek Selaparang, mengingat suffix-*na* pada verba masih merupakan bentuk yang asli sebagaimana suffix *-nya* pada bahasa Melalyu dan bahasa-bahasa sekerabat seperti bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa misalnya, terdapat suffix */na/* atau */aken/* 'kan' seperti */tukuq-na/* 'belikan', */jupuq-na/* atau */jupuk-n/* 'ambilkan'.

D. Struktur Klausa Keterangan

Perbedaan lain yang juga perlu dicatat antara BSsS dengan BSPjk dan BSPjt adalah hadirnya penanda klausa */saq/* atau */sin/sim/* yang mendahului anak kalimat atau klausa pada dialek BSPjk dan BSPjt. Dalam konstruksi kalimat BSsS penanda 'yang' dinyatakan dalam pronomina */na/*, */ku/*, */kami/*, */da/* dll. setelah kata kerja. Perbedaan pola kalimat seperti ini dapat dilihat pada contoh 11 - 13a, b, dan c. pada Tabel 5.3.3. berikut:

Tabel 5.3.3: Perbedaan struktur klausa keterangan antar tiga dialek.

Selaparang	Pejanggik	Pujut
13a. <i>Kereng beli na leq peken rubin.</i> Sarung beli dia di pasar kemarin. → 'Sarung yang dia beli di pasar kemarin.' → 'Dia beli sarung di pasar kemarin.'	13b. <i>Kereng saq beli-n lek peken uiq.</i> Sarung yang dibeli di pasar kemarin. → Sarung yang dia beli di pasar kemarin. → 'Dia beli sarung di pasar kemarin'	13c. <i>Kereng sim beli leq peken uiq.</i> Sarung yang dibeli di pasar kemarin. → Sarung yang dia beli di pasar kemarin. → 'Dia beli sarung di pasar kemarin.'
14a. <i>Cidomo kadung kami lalo.</i> 'Cidomo pakai kami pergi.' 'Cidomo yang kami pakai pergi' → Kami pergi naik cidomo.	14b. <i>Cidomo (saq) kawih te lalo.</i> Cidomo yang dipakai oleh kami pergi. → Kami pergi naik cidomo.	14c. <i>Cidomo (saq) kawih-t lalo.</i> Cidomo yang dipakai oleh kami pergi. → Kami pergi naik cidomo.

15a. Kepeng endeng-ku leq kakaq. Uang minta saya di kakak.	15b. Kepeng saq endeng-k leq kakaq. Uang yang minta saya di kakak.	15c. Kepeng endeng-k leq kakaq. Uang minta saya di kakak. → Saya minta uang di kakek.
---	---	---

Sama seperti pada pola kalimat pasif, klausa keterangan dalam bahasa Sasak Dialek Selaparang (BSsS) tidak memerlukan pemarkah /saq/ atau /sin/sim/ 'yang' setelah nomina pada kalimat pernyataan. Hal ini berbeda dengan dialek Pejanggik atau Pujut yang mewajibkan kehadiran /saq/ atau /sin/sim/ seperti pada contoh 11, 12, 13a,b,c. Akan tetapi, pada dialek BSsS /saq/ 'yang' atau korespondensinya (padanannya) /siq/ dapat digunakan untuk memberikan keterangan pada anak kalimat (sebagai klausa nomina) baik sebagai subjek maupun objek:

- a. *Kepeng si (siq) bengna aku isiq kakaq ino kadungku beli bakso.*

'Uang yang diberikan kepada saya oleh kakak itu saya pakai membeli bakso.'

Kalimat di atas dapat juga dinyatakan dengan:

- b. *Kadungku beli bakso kepeng si bengna aku isiq kakaq ino.*

'Saya pakai beli bakso uang yang diberikan kepada saya oleh kakak.'

Kalimat (a) yang merupakan anak kalimat terdapat klausa /si bengna aku isiq kakaq ino/, /si/ digunakan sebagai penanda nomina /kepeng/ 'uang'. Sementara pada (b) induk kalimat /kadungku beli bakso/ dapat dipindahkan posisinya di depan anak kalimat.

E. Struktur Kalimat Perintah

Dalam hal kalimat perintah tidak terdapat perbedaan signifikan antara ketiga dialek, kecuali pada perbedaan penggunaan klitik pronomina yang fungsinya sebagai objek setelah kata kerja. Sama seperti pada konstruksi kalimat lainnya pada umumnya pronomina /ku/, /ita/, /ia/, /na/ dalam dialek BSsS berubah menjadi /kə/ atau /-k/, /-t/, dan /-n/ pada dialek BSPjk dan BSPjt.

Tabel 5.3.4

Selaparang	Pejanggik	Pujut
16a. <i>Amaq beliang aku buku tulis bareng potlot.!</i>	16b. <i>Amaq beliang'k buku tulis dait potlot.!</i>	16c. <i>Amaq pebeliq'k buku tulis dait potlot.!</i>

Ayah belikan saya buku tulis dan pensil.!	Ayah belikan saya buku tulis dan pensil.!	Ayah belikan saya buku tulis dan pensil.!
17a. <i>Baitang aku awis tono leq mudin lawang no.</i> Ambilkan saya arit di sana dibelakang pintu itu.	17b. <i>Baitang'k arit to leq murin lawang no.</i>	17c. <i>Pebait'k arit no leq murin lawang.</i>
18a. <i>Endeng tulung jauq'ang aku selaloq beketeq ladik ino lek bale.</i> 'Minta tolong bawakan saya sekalian kesini pisau di rumah itu.'	18b. <i>Endeng tulung jauqang -kə selaloq jekte ladik no lek bale.</i> 'Minta tolong bawakan saya sekalian kesini pisau di rumah itu.'	18c. <i>Endeng tulung jauqang-k selaloq jok te ladik no lek bale.</i> 'Minta tolong bawakan saya sekalian kesini pisau di rumah itu.'

F. Konstruksi Kalimat Tanya

Ada beberapa kata tanya yang berbeda antara BSsS, BSPjk, dan BSPjt. Kata tanya /*ngumbe*/ 'mengapa' atau 'ada apa/untuk apa' dan 'bagaimana' dalam BSsS menjadi /*berembel*/ pada kedua dialek yang lainnya. Akan tetapi, dalam BSsS kata /*ngumbe*/ dapat mempunyai beberapa makna bergantung konteks, seperti berikut.

a. *Ida keteq ngumbe?*

Anda kesini mengapa? → 'Ada apa kesini?'

b. *Kumbena ampoq da kete?*

Mengapa sehingga anda kesini? → 'Mengapa anda kesini?'

c. *Ngumbe ntan ta bukaq tas ine?*

Bagaimana cara kita membuka tas ini? → 'Bagaimana membuka tas ini.'

Dengan posisi kata tanya yang berbeda, kalimat (a) mempunyai makna yang sama dengan kalimat (b), tetapi /*ngumbe*/ berubah menjadi /*kumbeqna*/.

Pada konstruksi kalimat tanya, kata-kata tanya seperti /*kumbeqna*/ 'mengapa' dalam BSsS berubah menjadi /*kembeqna*/ dalam dialek BSPjk dan BSPjt. Pengimbuhan suffix /*na*/, atau /*da/meq/bi*/ (untuk orang ketiga) dalam BSsS bergantung pada yang diacu, seperti pada contoh 17a, b, dan c pada Tabel 5.3.5.

Tabel 5.3.5

Selaparang	'Pejanggik	Pujut
19a. <i>Kumbeqna ampokda keto?</i>	19a. <i>Kembeq-m ampo'm lito?</i>	19a. <i>Kembeq-m ampo'm lito?</i>
20a. <i>Apa raosang na ino?"</i>	20b. <i>Ape sin raosang no?</i>	20c. <i>Ape raosang 'n?</i>

'Apa yang sedang dia bicarakan itu?'	'Apa yang sedang dia bicarakan itu?'	'Apa yang sedang dia bicarakan itu?'
21a. <i>Kumbeqna kanak sino?</i> Kenapa anak itu?	21b. <i>Ia kembeq'n kanak no?</i> Dia kenapa anak itu?	21c. <i>Ia kembeq'n kanak no?</i> Dia kenapa anak itu?
22a. <i>Leq mbe taoq balenda Amaq?</i> 'Dimana tempat rumah Bapak?'	22b. <i>Leq mbe taoq balem side Amaq?</i> 'Dimana tempat rumah Bapak?'	22c. <i>Mbe taoq balem side Amaq?</i> 'Dimana tempat rumah Bapak?'
23a. <i>Wah beng ne side Inaq kepeng no isiq papuk?</i> 'Apakah ibu sudah dikasi uang itu oleh kakeq?'	23b. <i>Wah ne beng side Inaq kepeng no isiq papuk?</i> 'Apakah ibu sudah dikasi uang itu oleh kakeq?'	23c. <i>Wa-n ebeng side Inaq kepeng no isiq papuk?</i> 'Apakah ibu sudah dikasi uang itu oleh kakeq?'

G. Kala (Tense), Aspek dan Modalitas dalam Bahasa Sasak

Conrie (1985) mendefinisikan kala (tense) sebagai Aspect dalam tata bahasa berkenaan dengan bagaimana sebuah peristiwa atau kejadian atau tindakan dipandang dari segi waktu kejadian, seperti dalam bahasa Inggris ada *simple aspect*, *progressive aspect*, dan *perfect aspect*. Aspek berbeda dengan kala (tense), dimana tense berkenaan dengan bagaimana menempatkan kejadian/peristiwa dalam waktu, seperti *past*, *simple*, dan *future* dalam bahasa Inggris. Sedangkan *aspect* merujuk kepada bagaimana mendistribusikan peristiwa/kejadian dalam waktu, yang dalam bahasa Inggris meliputi *simple*, *progreassive*, dan *perfect*. Dalam bahasa Sasak aspek dinyatakan dengan leksim yang berbeda untuk masing-masing dialek dalam menyatakan waktu akan datang dan lampau, sedangkan untuk waktu sedang digunakan leksim yang sama, seperti terlihat pada Tabel 5.3.6 berikut.

Tabel 5.3.6

<i>agin na / gen na</i> 'akan'	<i>jaq na</i> 'akan'	<i>Jaqn</i> atau <i>yan</i> 'akan'
24a. 'Ia agin na lalo nengka.'	24b. 'Ia jaq na lalo nani.'	24c. 'Ia yan lalo nani.'
<i>kenjeke /kenyeke</i> 'sedang'	<i>kenyekaq</i> 'sedang'	<i>kenyekaq</i> 'sedang'
25a. <i>Ia kenyeke na belajar bareng baturna.</i> 'Dia sedang belajar bersama temannya.'	25b. <i>Ia kenjekaq-n belajah bareng batur-n.</i> 'Dia sedang belajar bersama temannya.'	25c. <i>Ia kenjekaq-n belajah bareng batur-n.</i> 'Dia sedang belajar bersama temannya.'
<i>wah agin/wah gin</i>	<i>wahn taq</i>	<i>wan taq</i>

<p>'sudah akan/sudah mau'</p> <p>26a. <i>Wah ginna angkat na ampok ku dateng.</i> atau <i>Ia wah ginna angkat na ampok ku dateng.</i></p> <p>'Dia sudah akan/mau berangkat ketika saya datang.'</p>	<p>'sudah akan'</p> <p>26b. <i>Ia wah-n jak/taq berangkat ampok-kə dateng.</i></p> <p>'Dia sudah akan/mau berangkat ketika saya datang.'</p>	<p>'sudah akan'</p> <p>26c. <i>Ia wah-n taq berangkat ampok-kə dateng.</i></p> <p>'Dia sudah akan/mau berangkat ketika saya datang.'</p>
<p>27a. <i>Wah lekaq na ampok ku dateng.</i></p> <p>'Dia sudah berangkat ketika saya datang.'</p>	<p>27b. <i>Ia wah lampaq ampoq ku/kə dateng.</i></p> <p>'Dia sudah berangkat ketika saya datang.'</p>	<p>27b. <i>Ia wah lampaq ampoq'k dateng.</i></p> <p>'Dia sudah berangkat ketika saya datang.'</p>

Tampak pada 26a, b, dan c di atas bahwa untuk menyatakan kegiatan yang sudah akan selesai (*future perfect*) pada waktu lampau pada BSS sama dengan BSPjk dan BSPjt. Tetapi dalam BSS kadang juga subjek dapat dlenyapkan, sehingga dapat dimulai dengan /wah/ 'sudah'. Demikian pula, untuk menyatakan kala lampau yang sudah lengkap (*past perfect*), pada BSS leksim /wah/ dapat diletakkan pada awal kalimat dan dapat juga didahului oleh subjek kalimat.

Modalitas Bahasa Sasak

Modalitas bahasa Sasak terdiri dari :

- /baul, /mauq/* = 'boleh/dapat'
- /kanggol* = 'boleh',
- /harus/* = 'harus',
- /mele/* = 'mau',
- /sang/* = 'mungkin'

Pada dasarnya tidak ada perbedaan pemakaian modalitas diantara BSS, BSPjk, dan BSPjt. Dua contoh kalimat berikut dapat mewakili pemakaian modalitas lainnya dalam bahasa Sasak..

<p>28a. <i>Mauq aku gitaq gubernur ngoneq.</i></p> <p>'Dapat saya melihat gubernur tadi.'</p>	<p>28b. <i>Aku mauq kə gitaq gubernur oneq.</i></p> <p>'Saya dapat melihat Gubernur tadi.'</p>	<p>28c. <i>Mauq kə gitaq gubernur oneq.</i></p> <p>→ 'Saya dapat melihat Gubernur tadi.'</p>
<p>29a. "Kanggo ita beketo nggitaq jaran bejoget ino.</p> <p>'Boleh kita kesana melihat</p>	<p>29b. "Kanggo ta lito gitaq jaran bejoget ino.</p> <p>'Boleh kita kesana melihat</p>	<p>29c. "Kanggo ta lito gitaq jaran bejoget ino.</p> <p>'Boleh kita kesana</p>

kuda berdansa itu.'	kuda berdansa itu.'	melihat kuda berdansa itu.'
---------------------	---------------------	-----------------------------

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan beberapa aspek kebahasaan melalui metode perbandingan antara BSS, BSPjk, dan BSPjt di atas serta hasil diskusi kelompok terfokus (FGD)/seminar hasil penelitian diperoleh informasi bahwa pada dasarnya, dari sisi semantik dan perbendaharaan kata (*lexical items*), antara ketiga dialek tidak terdapat kendala yang cukup berarti yang menghambat komunikasi antar ketiga (atau empat) kelompok dialek. Walaupun tidak dapat dipungkiri pada satu dialek terdapat leksim 'baru' atau 'asing' yang berkorespondensi dengan leksim yang ada pada dialek kelompok lainnya:

	BSS		BSPjk		
Verba:	/badak/	-	/barak/		
	/ngena/	-	/ongkat/	-	/uni/
	/belajar/	-	/belajah/	-	/berajah/
	/piyaq/	-	/pinaq/		
Nomina:	/nyongkolang/	-	/nyongkolan/		
	/pade/	-	/pare/		
	/gawa/	-	/gawah/		
Adverbia	/becatan/	-	/jelapan/	-	/aruan/
	/lemayan/	-	/lemaqan/	-	/aruan/
	/mudi/	-	/muri/		
	/bareh/	-	/bares/	-	/laun/
Ajektiva	/robek/	-	/robik/		
	/abang/	-	/beaq/		
	/ganggas/	-	/tingggang/		
	/keseleo/	-	/beselaq/		
	/dengan/	-	/bareng/		
	/teriq/	-	/geriq/		
Konjungsi	/sengaq/	-	/makaranaq/	=	karena
	/timaqna/	-	/timaq-n jaq/	=	meskipun
	/dakaq na ngeno/	-	/timaq-n jaq meno/	=	meskipun demikian
Preposisi	/lekan/	-	/oleq/		
	Dll.				

Demikian pula dalam tataran frasa (nomina, ajektiva, adverbia), klausa, dan pola kalimat dasar tampak sama. Dalam hal pola kalimat dasar, Sudike, dkk (2016) melaporkan bahwa bahasa Sasak terdiri dari beberapa pola dasar, seperti S-P (verba, nomina, ajektiva), S-P-O, S-P-Pel (pelengkap), S-P-K, S-P-O-K, dan S-P-O-Pel. Meskipun dalam laporan ini tidak dibahas tentang beberapa pola kalimat dasar dalam dialek lain selain dialek Meno-meni yang diuraikannya dapat dipastikan bahwa pola-pola itu sama atau tidak ada perbedaan dengan dialek yang lainnya. Namun demikian, berdasarkan hasil kajian yang dilaporkan dalam penelitian ini dapat diambil beberapa simpulan cukup penting yang harus dicatat sebagai perbedaan dan yang menjadi landasan berpijak dalam membuat kodifikasi dan standarisasi

bahasa Sasak dalam rangka penyusunan bahan ajar dalam muatan lokal Bahasa Sasak berbasis bahasa standar.

1) **Pertama**, tidak dapat disangkal bahwa tampaknya berbagai macam bentuk klitik pronomina yang terdapat dalam berbagai pola kalimat BSPjk dan BSPjt dapat diasumsikan berasal dari BSS sebagai 'induk' bahasa Sasak atau Proto Bahasa Sasak, walaupun dalam beberapa struktur BSPjk dan BSPjt lebih mirip atau sama dengan struktur Bahasa Indonesia sebagaimana tertera dalam Tabel 5.3.1a,

a. Wah beng ku ia kepeng no ngoneq. → BS-Selaparang
aspek V S IO* DO* det adv.

'Sudah kasi aku dia uang itu tadi.'

Wah ka beng'nia kepeng no oneq. → BS-Pejanggik

aspek S V IO DO det adv.

Wah ka beng'n kepeng no oneq. → BS-Pujut

'Sudah aku kasi dia uang itu tadi.' Saya sudah berikan uang itu ke dia tadi'.

b. Mele aku ngaken apel masi. → BS-Selaparang

V S V O conj.

'Mau saya makan apel juga.'

Aku meleng'k kaken apel masih.

S V kltk V O conj.

Saya mau kltk makan apel juga.

(*catatan: IO = indirect object, DO = direct objek)

Oleh karena struktur kalimat pada BSS tampak lebih berterima dari segi kejelasan pengucapan (artikulasi) pronominanya, maka disulkan bahwa bentuk inilah yang menjadi standar penulisannya dalam tata tulis kalimat bahasa Sasak, walaupun dapat juga seperti BSPjk namun dengan pronomina yang utuh, tidak diringkas seperti pada (c):

a. *Wah aku ketoq jok balena rubin/uwiq*, dan bukan

b. *Wah'k ketoq jok balen rubin/uwiq*, dan buka pula menjadi

c. *Wak ketoq jok balen uwiq*.

2) **Kedua**, oleh karena didalam BSS tidak mengenal bentuk kalimat pasif yang ditandai dengan pemarkah pasif /sim/, /sin/, /mum/ maka perlu standarisasi dan kodifikasi bentuk yang lebih mirip atau serupa dengan prefix /di/ dalam bahasa Indonesia.

a. *Plentongna acong ino isiq Amir*, atau *Acong no teplentong isiq amir*.

b. *Teboyaq side isiq pak Kepala oneq*, atau *Side teboyaq isiq pak Kepala oneq*.

c. *Baitangna aku raportku isiq Papuk ku*, atau *Tebaitang aku raportku isiq Papuqku*.

Walaupun secara pragmatis dalam percakapan sehari-hari bentuk manapun dapat digunakan, namun dalam tata tulis buku ajar perlu atau bahkan harus ada pedoman dalam

penulisan sehingga hanya ada satu dialek standar tata tulis yang dapat dimengerti dan digunakan secara umum oleh seluruh kelompok penutur dari berbagai strata sosial di seluruh Pulau Lombok. Hal ini dilakukan, bukan saja karena dalam rangka kebakuan atau standarisasi itu sendiri, tetapi juga dari segi sisi ekonomi jika ada satu standar, maka tidak perlu membuat dan mencetak berbagai buku dalam berbagai dialek, karena malah akan memperparah dan mempertajam perbedaan itu sendiri. Selain itu, secara teori dalam rangka pemertahanan bahasa jika bahasa itu dapat ditulis untuk berbagai keperluan komunikasi, sastra, dan budaya serta dapat didokumentasikan maka apabila suatu saat kelak bahasa ini sudah tidak dipakai lagi maka, paling tidak, jejak dan keberadaan bahasa ini dapat dipelajari oleh generasi mendatang.

- 3) **Ketiga**, dalam hal pemakaian kata /saq/ atau /siq/ 'yang' sebagai bentuk pronomina relatif (relative pronoun) dalam klausa ajektiva, dapat digunakan kedua duanya, bergantung pada kebiasaan dan dialek asal masyarakat pengguna bahasa itu. Sebagai perbandingan dalam Bahasa Inggris misalnya, untuk makna yang sama dapat digunakan beberapa kata, seperti *which*, *that*, *who* atau *whom* yang bergantung pada nomina yang dirujuk. Dengan demikian, misalnya dalam BSS dapat digunakan;

Sai pinaq kelambi saq kadune isiq Amri no?

Siapa yang membuat baju yang dipakai oleh Amri itu?

Bandingkan dengan dialek Pejanggik/Pujut

Sai pinaq tangkong saq mun kawih isiq Amri no?

- 4) **Keempat**, dari contoh-contoh pemendekan dan penyederhanaan (*simplification*) beberapa bentuk kata pada BSPjk dan BSPjt yang berupa pronomina klitik, aspek, kala, dll dapat dipastikan bahwa bentuk-bentuk tersebut berasal dari bentuk Proto BSS, seperti diringkas pada dua tabel berikut:

Transformasi Bentuk Klitik Pronomina

Orang	BSS	BSPjk/BSPjt
1	<i>aku</i>	<i>-k</i>
2	<i>kamu/ ante/side</i>	<i>-m</i>
3	<i>ia</i>	<i>-n</i>
1+3 (inklusif interlokutor)	<i>ita/ite</i>	<i>-t</i>
1+3 (eksklusif interlokutor))	<i>kami</i>	<i>-</i>

Transformasi bentuk aspek /wah/ 'sudah'

Orang	BSS	BSPjk	BSPjt
1	<i>wah aku</i>	<i>wah 'k</i>	<i>wak</i>
2	<i>wah kamu wah ante</i>	<i>wah 'm wah 'm</i>	<i>wam</i>

	<i>wah side</i>	<i>wah'm side</i>	
3	<i>wah ia</i>	<i>wah'n</i>	<i>wan</i>
1+3 (inklusif interlokutor)	<i>wah ita/ite</i>	<i>wah't</i>	<i>wat</i>
i+3 (eksklusif interlokutor))	<i>wah kami</i>	-	-

Demikian pula dengan bentuk /yak/ 'akan', transformasi serupa dengan /wah/ juga terjadi sebagaimana pada tabel berikut.

Transformasi bentuk /yaq/jaq/ 'akan'

Orang	BSS	BSPjk	BSPjt
1	<i>gin ku</i>	<i>yak/jak ku</i>	<i>yak'</i>
2	<i>gin meq</i> <i>gin bi</i> <i>gin da</i>	<i>yaq/jaq'm</i> - <i>side ya'm /</i> <i>jaq'm</i>	<i>yam</i> - <i>yam</i>
3	<i>wah ia</i>	<i>wah'n</i>	<i>wan</i>
1+3 (inklusif interlokutor)	<i>wah ita/ite</i>	<i>wah't</i>	<i>wat</i>
1+3 (eksklusif interlokutor))	<i>wah kami</i>	-	-

Oleh karena itu, para peserta FGD dapat memahami bahwa bentuk-bentuk klitik pronomina, aspek, dan beberapa bentuk lain yang tidak dapat diuraikan disini yang digunakan dalam dialek BSPjk dan BSPjt sesungguhnya berasal dari Proto Sasak seperti yang ditemukan bentuknya pada BSS.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S.T. 1970. "Some Planning Processes in the Development of the Indonesia-Malay Language." Dalam Rubin, et.al. *Can Language be Planned?* Honolulu: University of Hawaii Press, hlm. 179-188.
- Alwood, J., Gronqvist, L., & Hendriske, A. 2003. "Developing a tagset and tagger for the African languages of South Africa with special reference to Xhosa". In *Southern African Linguistics and Applied Language Studies*, 21, (4), 223-237.
- Austin, Peter K. 2005. "Clitics in Sasak, Eastern Indonesia" dalam *Linguistic Indonesia*, Tahun ke 23, No 1 Februari 2005.
- Bybee, Joan. 2015. *Language Change*. Cambridge: Cambridge University Press
- Cooper, Robert L. 1989. *Language Planning and Social Change*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977/1978. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya – Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Eastman C.M. 1983. *Language Planning: An Introduction*. San Francisco: Chandler & Sharp Publisher.
- Ferguson, C.A. 1968. "Language Development." Dalam Fishman, et.al. *Language Problems of Developing Nation*. New York: John Wiley and Sons.
- Fishman, J.A. 1968. "Nationality-Nationism and Nation-Nationism." Dalam Fishman, et.al. *Language Problems of Developing Nation*. New York: John Wiley and Sons.
- Fishman, J.A. 1973. "Language Modernization and Planning in Comparison with other Types of National Modernization and Planning." Dalam *Language in Society*, 2: 23-43.
- Fishman, Joshua A. (ed.). 1974. *Advanced in Language Planning*. The Hague: Mouton.
- Haugen, E.. 1959. "Planning for Standard Language in Modern Norway." Dalam *Anthropological Linguistics*, I (3): 8 – 21.
- Haugen, E.. 1966. "Construction and Reconstruction in Language Planning: Ivar Aasen's Grammar." Dalam *Word*, 2 (2): 188 – 207.
- Haugen, E.. 1966. "Dialect, Language, Nation." Dalam *American Anthropologist*, 68 (4): 922 – 935.
- Haugen, E.. 1966. "Linguistic and Language Planning." Dalam W. Bright (ed.). *Sociolinguistics: Proceedings of the VCLA Sociolinguistics Conference*. The Huggue: Norton, hlm. 159: 190.
- Haugen, E.. 1966. *Language Conflict and Language Planning: The Case of Modern Norwegian*. Cambridge: Harvard University Press.
- Haugen, E.. 1969. "Language Planning, Theory and Practice." Dalam A. Graur (ed.). *Actes due Xe Congres International des Linguistic Bucharest.* Bucharest: Editions de L'Academic de La Republique de Roumanic, 701 – 711.
- Jernudd, Bjorn H. & das Gupta, Jyotirindra. 1975. "Towards A Theory of Language Planning". Dalam Joan Rubin & Bjorn H.Jernudd (Ed.), *Can Language Be Planned* (195-215). Honolulu: The University Press of Hawaii.
- Kroon, Yosep B. 1998. "The Isiq construction and Its Grammatical Relations" dalam *SASAK: Working Papers in Sasak, Vol.1*. Departement of Linguistics and Applied Linguistics, The University of Melbourne.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun, 2009. *Perbandingan Struktur Dialek dalam Bahasa Sasak: Ke Arah Perumusan Materi Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Sasak di Sekolah*. Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Mataram.
- Moeliono, Anton M. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Penerbit
- Neustuphy, J.V. 1974. "Basic Types of Treatment of Language Problems." Dalam J.A. Fishman. *Advances in Language Planning*. The Hague: Mouton.

- Paridi, Khairul. 2010. *Aspek dalam Bahasa Sasak: Ke Arah Pengembangan Bahan Ajar Muatan Lokal*. Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Mataram
- Ray, P.S. 1966. "Language Standardization." Dalam J.A. Fishman, et.al. *Reading in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Rubin, J & B. H. Jernudd. 1971. *Can Language be Planned? Sociolinguistics Theory and Practice for Developing Nations*. Honolulu, Hawaii: East West Centre Book.
- Rubin, J. 1971. "Evaluation and Language Planning." Dalam J. Rubin & B.H. Jernudd. *Can Language be Planned?* Honolulu: University Press of Hawaii.
- Rubin, Joan & Jernudd, Bjorn H. 1975. "Introduction: Language Planning as An Element in Modernization". Dalam Joan Rubin & Bjorn H. Jernudd (Ed.) *Can Language be Planned?* Honolulu: University Press of Hawaii.
- Sudike, I Nyoman, dkk. 2016. *Pola Kalimat Dasar Bahasa Sasak: ke Arah Standarisasi Bahasa sasak*. Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Mataram
- Wilian, Sudirman. 2010. "Pemertahanan Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasaan pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok". Dalam *Jurnal Linguistik Indonesia Tahun ke-28: 21-39. No. 1. Tahun 2010*

Lampiran 4: Foto FGD Penelitian

